

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT MANDAR PADA ACARA
PERNIKAHAN DI DESA LEKOPADIS KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

SITTI NURHIDAYAH

NIM : 19.1400.016

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/ 1448 H

**MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT MANDAR PADA ACARA
PERNIKAHAN DI DESA LEKOPADIS KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

**SITTI NURHIDAYAH
NIM : 19.1400.016**

Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/ 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Simbolik Pakaian Adat Mandar pada
Acara Pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten
Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Sitti Nurhidayah

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1400.016

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1769/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

NIP : 1962031111987032002

()
()

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.


Dr. H. Muhiyiddin, Lc., M.Fil.
NIP. 19760713 200912 1 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Simbolik Pakaian Adat Mandar pada
Acara Pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten
Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Sitti Nurhidayah

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1400.016

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1769/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

Tanggal Kelulusan : 07 Juli 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Ketua)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Ahmad Yani, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Saidin Hamzah, M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:



Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. L. Muhiddin, Lc., M.Fil.IA
NIP. 19760713 200912 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Terima kasih juga kepada (almarhum) Ayahanda dan Ibunda tercinta, karena dengan iringan doa dan *support*-nya selama ini sehingga semua tugas akademik selama beberapa semester dapat selesai.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas bantuan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd sebagai Rektor IAIN Parepare, Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Bapak Dr. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Saidin Hamzah, S.Hum., M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa prodi SPI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Bapak dan ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik selama studi di IAIN Parepare.
5. Kepala Desa Lekopadis serta masyarakat atas izin dan data yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Hj. Haisah, Kak Ullah, Khairul, Sainal, Marlina, Ramlah, dan Taufiq yang telah menjadi *support system* serta senantiasa selalu mendoakan selama masa perkuliahan hingga pada proses penyusunan skripsi selesai.
7. Ibu Arsyah, Kak Riska, Kak Nasrah, Ummi Naya, dan Asratul Askiah yang telah menjadi teman dan keceriaan yang diberikan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Kasmira, Rezky Kasim, Fitriani Salam, Wahdania, dan Hernia Reza Putri selaku teman kost, yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini secepatnya.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT

berkenan menjadikan bantuan semua pihak sebagai amal jariyah dan memberikan rahmad dan pahala-Nya.

Sekiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 16 Juni 2026 M
1 Muharram 1448 H

Penulis,



Sitti Nurhidayah
NIM. 19.1400.016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sitti Nurhidayah
NIM : 19.1400.016
Tempat/Tgl. Lahir : Garoton, 16 Juli 2000
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Makna Simbolik Pakaian Adat Mandar pada Acara
Pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten Polewali
Mandar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 16 Juni 2026
Penyusun,



Sitti Nurhidayah
NIM. 19.1400.016

ABSTRAK

Sitti Nurhidayah. *Makna Simbolik Pakaian Adat Mandar pada Acara Pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar* dibimbing oleh A. Nurkidam dan Hj. Hasnani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam pakaian adat Mandar pada acara pernikahan serta menjelaskan bagaimana pakaian adat tersebut mencerminkan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat Mandar hingga kini masih mempertahankan penggunaan pakaian adat secara lengkap dalam upacara pernikahan. Namun di tengah arus modernisasi, banyak kalangan khususnya generasi muda yang hanya mengenakan pakaian adat sebagai pelengkap seremonial, tanpa memahami makna simbolik yang terkandung di balik setiap bentuk, warna, dan aksesorisnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap nilai budaya yang tersimpan di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur pakaian adat Mandar, baik busana pengantin pria maupun wanita, serta berbagai aksesoris yang dikenakan, mengandung makna filosofis dan nilai sosial yang mendalam. *Sigar*, baju putih, *lipa' ratte*, keris, baju *pokko ratte*, hingga perhiasan seperti bunga *siwali*, *tombi*, dan *gallang balle* melambangkan nilai kesucian, kewibawaan, tanggung jawab, kehormatan, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Selain itu, pakaian adat Mandar tetap menjadi simbol identitas budaya masyarakat yang kuat meskipun terjadi perubahan aturan penggunaan dan pengaruh budaya luar. Masyarakat melakukan penyesuaian dan adaptasi bentuk tanpa menghilangkan nilai inti yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: Makna simbolik, pakaian adat Mandar, pernikahan, identitas budaya, Desa Lekopadis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori	13
C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	36

F. Uji Keabsaahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Makna Simbolik Pakaian Adat Mandar pada Acara Pernikahan.	42
B. Pakaian Adat Mandar Mencerminkan Identitas Budaya di Tengah Arus Modernisasi.	50
BAB V PENUTUP.....	55
A. Simpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XXII

DAFTAR TABEL

No	Judul Gambar	Halaman
1	Daftar Huruf-Huruf Arab dan Transliterasinya	xiii-xiv
2	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	11-13

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Gambar Kerangka Pikir	29
2	Makna Simbolik Baju Adat dan Aksesoris Pengantin Suku Mandar	41-44

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	II
2	Surat Izin Meneliti dari Kampus	III
3	Surat Izin Penelitian dari PEMDA	IV
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	V
5	Instrumen Wawancara	VI-VII
6	Surat Keterangan Wawancara	VIII-XII
7	Turnitin	XIII
8	Dokumentasi	XIV-XVIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokal tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dammah	U	u

- b. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua :

- a. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata mati terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterikan dengan *ha (h)*

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-ḥajj*

نِعَم : *nu''ima*

عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh :

عَلِي : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِي : *Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya :

الشَّمْسُ م س : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الف ل س ف ة : *al-falsafah*

الْبِلَاد : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْء : *al-nau'*

شَيْء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak lagi dituliskan menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللهِ : *Dīnullah*

بِاللّٰهِ : *Billah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh :

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd

(bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Beberapa Singkatan yang Dibakukan

Swt : Subḥanahū Wa Ta’ala

Saw : ṣallallahu Alaihi Wa Sallam

A.S : Alaihi As-Salam

H : Hijrah

M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

l. : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. : Wafat tahun

QS : Qur'an Surah

HR : Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman budaya menandakan adanya keunikan pada setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, oleh karena itu perbedaan budaya yang terdapat di setiap daerah menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya yang perlu dihargai, dijaga dan dilestarikan, sebagai aset bangsa yang mempersatukan masyarakat Indonesia.¹ Hal inilah yang menjadikan Indonesia terkenal oleh negara-negara lain karena selain memiliki banyak pulau, sumber daya alam yang melimpah juga memiliki kebudayaan yang beragam. Keberagaman budaya ini sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات/٤٩: ١٣)

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.²

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang diadopsi oleh manusia

¹Muhammad Yasin Ibnu Syahrowardi, “Keragaman Budaya Dalam Perspektif Sejarah Dan Agama,” *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)* 1. no.2 (2021), h 95.

²Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Cardoba, 2020), h 517.

melalui proses belajar³ (Koentjaraningrat 1985: 180). Kebudayaan merupakan hasil buah pikiran manusia atas apa yang didapatkan dari alam semesta. Manusia selalu bertindak atau berbuat berdasarkan pola pikirannya atas apa yang diketahui dan dirasakan.

Berbagai macam budaya yang terdapat pada tiap daerah terbilang didalam kesatuan kebudayaan Indonesia. Kesatuan kebudayaan Indonesia ini diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Tepat pada pasal 32 ayat 1 tertulis “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.⁴ Berdasarkan pasal tersebut, selain negara yang bertanggung jawab mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia secara global, masyarakat juga memiliki kebebasan untuk merawat dan memajukan nilai-nilai budayanya sendiri.

Kebudayaan setiap daerah merupakan unsur krusial dalam pembangunan kehidupan bangsa, karena budaya merangkul jati diri suatu bangsa. Budaya berperan sebagai identitas atau citra merek, terutama bagi elemen yang unik dan eksklusif hanya ada di suatu negara secara keseluruhan maupun dalam lingkup daerah tertentu. Ini mencakup pakaian tradisional dan juga merupakan ciri khas suatu daerah yang menjadi bagian integral dari warisan budaya masyarakat. Budaya bukan hanya menghubungkan individu dengan akar sejarah mereka, tetapi juga memainkan peran

³Koentjaraningrat, *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa* (Yogyakarta: Wisma Press UPN Veteran, 2008), h 79.

⁴Koalisi Seni Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan,” *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 1988*, no. 1 (2017), h 25.

penting dalam memperkuat dan mempromosikan kekayaan budaya dalam konteks yang lebih luas.

Salah satu wujud kebudayaan yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah pakaian adat. Pakaian adat merupakan hasil karya budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh atau pelengkap penampilan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam setiap bentuk, warna, motif, maupun aksesoris yang digunakan terdapat simbol-simbol yang menggambarkan nilai kehidupan, status sosial, harapan, serta identitas masyarakat pendukungnya.⁵ Oleh karena itu, pakaian adat dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang mengandung makna simbolik.

Makna simbolik merupakan makna yang terkandung di balik suatu simbol yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan nilai, gagasan, keyakinan, dan identitas budaya.⁶ Simbol tidak hanya dipahami sebagai benda atau bentuk fisik, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam kajian antropologi budaya, simbol menjadi media yang digunakan masyarakat untuk mewariskan pesan-pesan budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pakaian adat tidak hanya dipandang sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan identitas dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Suku Mandar adalah kelompok etnis di Sulawesi Barat, Indonesia. Mereka memiliki budaya yang kaya dan unik, termasuk dalam hal pakaian tradisional. Pakaian tradisional suku mandar pria dan wanita disebut dengan “baju *pokko ratte*”. Ini adalah pakaian yang sering digunakan oleh wanita Mandar dalam berbagai

⁵Gamrina Sagala, “Perancangan Aplikasi Pembelajaran Pakaian Adat Asli Indonesia Berbasis Multimedia Dan Web Menerapkan Metode Computer Assisted Instruction (CAI),” *Jurnal Riset Komputer*, 4 no. (2017) h 13.

⁶Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), h 14.

konteks, seperti upacara pernikahan adat. Pakaian tradisioanl baju *pokko* untuk pria memiliki desain yang lebih sederhana di bandingkan dengan pakainan perempuan biasanya, pria mengenakan jas warna putih dan sarung *lipa' ratte*. Kain penutup bahu *badawara*, dan terdapat *sigar* sebagai penutup kepala. Setiap unsur pakaian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kehormatan, kesopanan, tanggung jawab, persatuan, serta harapan terhadap kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh pasangan pengantin.

Dalam masyarakat Mandar, prosesi pernikahan merupakan salah satu peristiwa adat yang memiliki nilai sakral sehingga pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai simbol budaya, termasuk penggunaan pakaian adat. Simbol-simbol yang terdapat pada pakaian adat menjadi media untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai sosial, dan falsafah hidup masyarakat Mandar. Oleh karena itu, memahami makna simbolik pakaian adat menjadi penting agar masyarakat tidak hanya mengenakan pakaian adat sebagai pelengkap upacara, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian, perkembangan zaman dan arus modernisasi membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam penggunaan pakaian adat. Perubahan gaya hidup, perkembangan dunia mode, serta meningkatnya interaksi dengan budaya luar menyebabkan terjadinya berbagai modifikasi pada pakaian adat. Di sisi lain, tidak semua masyarakat, khususnya generasi muda, memahami makna simbolik yang terkandung pada setiap bagian pakaian adat Mandar. Sebagian masyarakat lebih mengenakan pakaian adat sebagai bagian dari tradisi atau tuntutan seremoni tanpa mengetahui filosofi dan nilai budaya yang diwariskan oleh para

leluhur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan pakaian adat dengan pemahaman terhadap makna simboliknya sehingga perlu dikaji secara ilmiah.

Desa Lekopadis merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan pelaksanaan adat pernikahan Mandar beserta penggunaan pakaian adat secara lengkap dalam setiap prosesi pernikahan. Masyarakat desa ini masih memegang teguh nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam pakaian adat Mandar. Penelitian di Desa Lekopadis diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap unsur pakaian adat serta bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol tersebut di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai makna simbolik pakaian adat Mandar pada acara pernikahan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur pakaian adat Mandar, tetapi juga menjelaskan bagaimana pakaian adat tersebut mencerminkan identitas budaya masyarakat Mandar di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Pakaian Adat Mandar pada Acara Pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna simbolik pakaian adat Mandar pada acara pernikahan?
2. Bagaimana pakaian adat Mandar mencerminkan identitas budaya di tengah arus modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna simbolik pakaian adat Mandar pada acara pernikahan.
2. Mengetahui pakaian adat Mandar mencerminkan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan keilmuan khususnya di bidang tradisi atau kebudayaan, serta untuk dijadikan sebagai khasanah ilmu dalam memahami makna simbolik pakaian Mandar dan hal-hal yang menjadi faktor sehingga pakaian adat Mandar mencerminkan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan juga sebagai tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Parepare.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai pemahaman praktis kepada masyarakat dalam memahami suatu budaya masyarakat tertentu khususnya makna simbolik pakaian adat yang ada pada masyarakat desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi Sejarah Pradaban Islam dan memperoleh gelar sarjana humaniora di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- c. Sebagai wadah bagi penulis untuk menyalurkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), kemudian diimplementasikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mutmainnah dkk. (2024) dengan judul penelitian Makna Simbolik *Lipaq Saqbe* Berdasarkan Sureq (Motif) di Kabupaten Polewali Mandar.⁷ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti ini bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks serta fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Gunawan, 2015). Dengan beberapa data yang di peroleh oleh peneliti berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan melalui proses pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan terkait beberapa masalah yang diteliti secara jelas dan terperinci.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan fenomenologi didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi objek, orang-orang, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi dari mereka (Sudarwan, 2013).

Sarung sutra Mandar atau *lipaq saqbe* dan karakter masyarakat Mandar memiliki hubungan erat karena sarung sutra Mandar merupakan produk tekstil tradisional. Sarung sutra Mandar bukan hanya sekedar pakaian

⁷Najamuddin. Mutmainnah, Andi Ima Kesuma, Muhammad Rasyid Ridha, "Makna Simbolik Lipaq Saqbe Berdasarkan Sureq (Motif) Di Kabupaten Polewali Mandar," *Pendidikan PEPATUDZU Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 20, no. 1 (2024), h 70-71.

tradisional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Mandar. Karakter masyarakat mandar juga berhubungan erat dengan identitas budaya, sarung sutra Mandar sering digunakan dalam upacara adat, perayaan keagamaan dan acara-acara khusus. Penggunaan ini membantu mempertahankan identitas budaya masyarakat Mandar. serta *lipaq saqbe* Mandar juga dapat mencerminkan status sosial dan identitas seseorang dalam masyarakat. Jenis dan motif sarung yang di pakai dapat mengidikasikan status, usia atau peristiwa tertentu dalam seseorang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yakni sama-sama membahas makna simbolik, mengenai budaya Mandar, menggunakan metode kualitatif, meneliti simbol pada pakaian adat. Perbedaan penelitian ini Penelitian tersebut hanya mengkaji motif (sureq) pada Lipaq Saqbe. Sedangkan penelitian Anda mengkaji makna simbolik seluruh pakaian adat pengantin Mandar.

2. Insani Putri Az-Zahrah dkk, (2025). Baju Adat *Lipaq Saqbe*: Warisan Budaya yang Memperkuat Identitas Sosial Suku Mandar.⁸ Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan cara wawancara. Penelitian ini juga menggunakan teori Fungsional Malinowski dalam Antropologi, menurut Malinowski Etnografi merupakan metode penelitin yang bertujuan untuk memahami pandangan hidup masyarakat melalui observasi langsung terhadap kehidupan.

⁸Farkhan Abdurochim Alfarauq Isnaini Putri Az-Zahra, Syairul Bahar, Meicca Javanisa Utami, Mutiara Cinta, Naila Azzahra, Muhammad Fattan Fachrezy, "Baju Adat Lipaq Saqbe: Warisan Budaya Yang Memperkuat Identitas Sosial Suku Mandar," *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025), h 1-2.

Pada masyarakat Mandar, penggunaan pakaian ini merupakan bagian dari pelestarian warisan budaya dan penting dalam menjaga tradisi turun temurun. Pelestarian budaya masyarakat Mandar tetap menjaga keaslian motif *lipaq saqbe* meski terjadi perubahan kehidupan modern. Penenunan tradisional masih menggunakan teknik dan alat tradisional untuk menjaga kualitas dan nilai budaya kain yang dihasilkannya. *Lipaq saqbe* tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang membedakan masyarakat Mandar dengan suku lain di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama membahas pakaian adat Mandar, sama-sama membahas identitas budaya, sama-sama mengkaji makna simbolik pakaian adat. Perbedaan penelitian tersebut menitikberatkan pada *Lipaq Saqbe* sebagai identitas sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji makna simbolik pakaian adat Mandar dalam konteks upacara pernikahan.

3. Ilham (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Makna Simbol *Lipa Sa'be* Khas Mandar.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana identitas budaya masyarakat pada simbol *lipa sa'be* khas Mandar. Penelitian ini menggunakan teori simbol, teori semiotika, dan teori identitas budaya. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian pada penelitian ini *lipa sa'be* adalah identitas orang Mandar yang darinya kita bisa mengenali sosok pemakainya. Apakah ia seorang bangsawan raja, bangsawan adat, *ana' pattola*, *tau* biasa dan bahkan *batua* sebagai pemimpin masyarakat mereka

⁹Ilham, "Analisis Makna Simbol Lipa Sa'be Khas Mandar" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2023), h 32.

menjaga empat unsur antara lain: *Asagenang* (bercukupan), *Asalamang* (menjaga keselamatan dan keamanan bersama) *Assiamang-amang* (solidaritas dan soliditas dalam kehidupan) *Siannangang Siri' anna lakko'* (menjaga martabat dan harga diri). Dengan memelihara ke empat unsur yang menjadi unsur budaya orang Mandar ini membuat jalinan erat antara orang Mandar dan masyarakatnya.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitiannya untuk mengetahui makna dalam simbol sarung *lipa sa'be* khas Mandar, sedangkan untuk penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik pakaian adat Mandar pada acara pernikahan. Fokus penelitian difokuskan untuk mengetahui dan memahami makna dan simbol *lipa sa'be* khas Mandar. Meneliti satu elemen pakaian adat yaitu *lipa sa'be* dari suku Mandar. Fokus utamanya adalah makna simbolik yang terkandung dalam busana tersebut, dan tidak melibatkan perbandingan antar suku. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan meninjau dari makna simbolik pakaian adat Mandar pada acara pernikahan di desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menggunakan Teori Identitas Budaya, jenis dan sumber data yang digunakan sama-sama menggunakan jenis data primer yang didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan data sekunder yang didapatkan dengan cara penelitian kepustakaan, metode penelitian yang digunakan analisis kualitatif dengan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Dan selanjutnya sama-sama membahas tentang suku Mandar. Lokasi penelitian juga sama-

sama berada di desa Lekopadis, kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar.

Agar dapat dengan mudah memahami perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka diuraikan dalam tabel berikut:

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Mutmainnah dkk. (2024)	Makna Simbolik Lipaq Saqbe Berdasarkan Sureq (Motif) di Kabupaten Polewali Mandar	1. Penelitian ini berfokus pada makna simbolik motif (sureq) yang terdapat pada Lipaq Saqbe. 2. Objek kajian hanya terbatas pada satu unsur pakaian adat Mandar, yaitu Lipaq Saqbe. 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna motif tenun Mandar. Sedangkan penelitian ini mengkaji makna simbolik seluruh pakaian adat pengantin Mandar pada acara pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar.	1. Sama-sama membahas makna simbolik. 2. Sama-sama mengkaji budaya Mandar. 3. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 4. Sama-sama meneliti simbol pada pakaian adat.
2	Insani Putri Az-Zahrah dkk. (2025)	Baju Adat Lipaq Saqbe: Warisan Budaya yang	1. Penelitian berfokus pada Lipaq Saqbe	1. Sama-sama membahas pakaian adat

		Memperkuat Identitas Sosial Suku Mandar	sebagai warisan budaya dan identitas sosial masyarakat Mandar. 2. Penelitian menggunakan teori fungsional Malinowski untuk menjelaskan fungsi budaya. 3. Penelitian ini lebih menekankan fungsi sosial Lipaq Saqbe, sedangkan penelitian ini mengkaji makna simbolik pakaian adat Mandar dalam prosesi pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar.	Mandar. 2. Sama-sama membahas identitas budaya masyarakat Mandar. 3. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 4. Sama-sama mengkaji makna simbolik pakaian adat.
3	Ilham (2023)	Analisis Makna Simbol Lipa Sa'be Khas Mandar	1. Penelitian hanya mengkaji makna simbolik Lipa Sa'be sebagai salah satu unsur pakaian adat Mandar. 2. Fokus penelitian pada simbol dan identitas budaya yang terdapat pada Lipa Sa'be. 3. Sedangkan penelitian ini mengkaji makna simbolik seluruh	1. Sama-sama membahas budaya Mandar. 2. Sama-sama mengkaji makna simbolik. 3. Sama-sama menggunakan teori identitas budaya. 4. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

			pakaian adat Mandar yang digunakan dalam acara pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar, meliputi busana, aksesoris, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.	5. Sama-sama melakukan penelitian di Desa Lekopadis, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar.
--	--	--	--	--

B. Tinjauan Teori

1. Teori Identitas Budaya

Stuart Hall mengemukakan bahwa identitas budaya bukanlah hal yang tetap, melainkan sebuah proses yang dinamis, terbentuk melalui hubungan antara individu dengan budaya, dan dipengaruhi oleh faktor sejarah, politik, serta kekuasaan.¹⁰ Bagi Hall, identitas budaya lebih berfokus pada proses kontinuitas dan perubahan, serta bagaimana individu dan kelompok merespons terhadap ketidakpastian dan perbedaan budaya. Bhabha memperkenalkan konsep “ruang ketiga” (*third space*), yaitu ruang di mana identitas budaya dibentuk melalui hibridisasi. Dalam pandangan ini, identitas budaya muncul dari proses negosiasi antara berbagai pengaruh budaya yang berbeda, menciptakan suatu yang baru dan unik.¹¹

Teori identitas sendiri dikenalkan oleh Collier Identitas budaya adalah proses identifikasi dan penerimaan dalam suatu kelompok yang memiliki sistem simbol dan makna bersama, serta norma atau aturan dalam berperilaku. Identitas ini di wujudkan

¹⁰Cintya Ratnادهුතා dan Edi Dwi Riyanto, “Ganjuran: Refleksi Spiritualitas Masyarakat Dan Identitas Budaya Lamongan,” *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025), h 18.

¹¹Riyanto, "Ganjuran: Refleksi Spiritualitas Masyarakat dan Identitas Budaya Lamongan", h 19.

melalui komunikasi dan dinegosiasikan dalam hubungan sosial.¹² Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana pakaian adat menjadi wujud ekspresi identitas budaya pada masyarakat Mandar.

Fokus Collier adalah pada interaksi langsung antarindividu di mana identitas diekspresikan melalui simbol, label dan norma. Ascription mengacu pada proses pengakuan atribut-atribut tertentu terhadap diri seseorang, seringkali berupa stereotip atau atribut lain yang dikomunikasikan. Dalam hal ini, identitas dilihat sebagai hasil dari pandangan dan komunikasi orang lain terhadap diri kita. Identitas budaya bersifat dinamis, dinegosiasikan, diciptakan bersama, diperkuat, dan diwariskan melalui serajarah budaya kepada generasi berikutnya. Clifford Geertz mengartikan budaya sebagai “sistem makna” yang dianut oleh komunitas tertentu. Identitas budaya, menurut Geertz, adalah ekspresi dari makna-makna tersebut yang diwujudkan melalui simbol-simbol, praktik, dan tradisi.¹³

Collier mulai membahas dari konsep budaya sebagai suatu sistem simbol-simbol, makna-makna dan norma-norma yang ditransmisikan secara historis. Jadi, budaya sebagai sistem memiliki tiga komponen utama yang saling tergantung, yaitu:

1. Simbol dan Makna

Budaya terdiri dari sistem simbol yang memiliki makna khusus bagi anggotanya. Misalnya, pakaian adat, bahasa, dan ritual yang mencerminkan identitas suatu kelompok. Komponen pertama menurut Collier adalah simbol dan makna. Simbol merupakan segala sesuatu yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan identitas, nilai, maupun pesan budaya. Simbol dapat berupa pakaian adat, bahasa,

¹²Dadan Iskandar, “Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 6, no. 2 (2004), h 121.

¹³Iskandar, "Identitas Budaya Dalam Komunitas Antar-Budaya", h 122.

warna, motif, perhiasan, tata cara upacara, hingga benda-benda tertentu yang memiliki arti khusus. Suatu simbol tidak hanya dipandang sebagai benda fisik, tetapi mengandung makna yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, pakaian adat pengantin Mandar merupakan simbol budaya yang mencerminkan identitas etnis. Setiap unsur pakaian memiliki makna tertentu. Penggunaan busana adat beserta aksesorinya menjadi simbol status sosial, penghormatan terhadap adat, dan identitas masyarakat Mandar. Warna pakaian, jenis kain, motif tenun, serta aksesoris yang dikenakan bukan sekadar hiasan, tetapi mengandung makna filosofis yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, menurut teori Collier, pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan sebagai sistem simbol yang menyampaikan pesan budaya dan menjadi media komunikasi identitas suatu kelompok masyarakat.

2. Norma

Aturan atau pedoman perilaku yang diterima dan diikuti oleh anggota kelompok budaya. Komponen kedua adalah norma, yaitu seperangkat aturan, nilai, dan pedoman perilaku yang disepakati serta ditaati oleh anggota masyarakat. Norma berfungsi mengatur bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam kehidupan sosial sehingga tercipta keteraturan dalam masyarakat.

Pada pelaksanaan upacara pernikahan adat Mandar, norma adat terlihat melalui aturan mengenai tata cara prosesi, jenis pakaian yang dikenakan, urutan pelaksanaan upacara, hingga penggunaan aksesoris tertentu sesuai kedudukan sosial keluarga. Misalnya, terdapat ketentuan mengenai kelengkapan busana pengantin, siapa yang berhak mengenakan jenis aksesoris tertentu, serta tata cara mengenakan pakaian adat agar sesuai dengan nilai-nilai adat yang berlaku.

Norma-norma tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mempertahankan keaslian tradisi pernikahan. Oleh karena itu, penggunaan pakaian adat dalam upacara pernikahan tidak hanya mengikuti selera pribadi, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Mandar.

3. Sejarah

Latar belakang historis yang membentuk dan mempengaruhi identitas serta praktik budaya suatu kelompok. Komponen ketiga menurut Collier adalah sejarah, yaitu latar belakang historis yang membentuk lahirnya simbol, nilai, dan norma dalam suatu kebudayaan. Budaya yang dimiliki suatu masyarakat merupakan hasil pengalaman panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga setiap praktik budaya memiliki akar sejarah yang kuat.

Dalam penelitian ini, pakaian adat Mandar merupakan hasil perkembangan budaya yang dipengaruhi oleh perjalanan sejarah masing-masing suku. Bentuk busana, jenis kain, aksesoris, serta tata cara penggunaannya mengalami perkembangan dari masa kerajaan hingga masa sekarang, namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakatnya. Pengaruh agama Islam, hubungan perdagangan, perkembangan kerajaan, serta perubahan sosial turut memengaruhi bentuk pakaian adat tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.¹⁴

Menurutnya banyak kelompok yang membentuk sistem-sistem budayanya sendiri. Biasanya, sejarah dan geografi yang sama menyediakan kesamaan pandangan

¹⁴Moh Hafid Effendy, *Teori & Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. (Pemekasan: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h 29.

atau gaya hidup yang membantu mencipta dan meneguhkan suatu sistem komunikasi budaya.¹⁵ Menurut Collier identitas budaya meliputi tujuh karakteristik:

1. Persepsi diri, baik berupa penggambaran diri sendiri maupun penggambaran orang lain.
2. Cara ekspresi melalui simbol yang berisi premis, definisi, proposisi tentang manusia dan alam, menggambarkan keyakinan budaya, menunjukkan konsep dan ide, atau perilaku sehari-hari, semisal berpakaian atau norma yang sudah terbentuk dalam lingkungan itu.
3. Tergambar dari sudut pandang individu tentang maknanya, kita memandang dari sudut hubungan, ketika ia mengamati gerak atau interaksinya dengan orang lain.
4. Kualitas meliputi kelestarian dan perubahannya, itu terjadi salah satunya adalah faktor ekonomi, sosial, politik, konteks dan psikologis.
5. Komponen efektif mempengaruhi identitas budaya karena tergantung situasinya, biasa dan terkadang pengakuan yang kuat bisa di anggap sebagai ancaman.
6. Hubungan dan isi, maksudnya adalah pesan yang ingin dikomunikasikan selain mengandung informasi juga implikasi siapa yang mengendalikan, seberapa jauh dan dekat percakapan ini, seberapa kuat saling percaya dan tingkat keterlingkupan.
7. Perbedaan kemonjolan dan intensitas tergantung pada konteks dan waktunya, misalnya sih a menyadari bahwa dirinya adalah dosen perempuan yang berkulit hitam di kalangan mayoritas putih maka ia adalah minoritas, namun

¹⁵Effendy, *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*, h 30.

apabila diketahui rendahnya perlakuan terhadap wanita, identitas kewanitaannya menonjol.¹⁶

2. Teori Simbolisme Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), simbol diartikan sebagai “tanda (lambang, seperti huruf, angka, dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu; sesuatu yang melambangkan sesuatu yang lain.” Secara etimologis, istilah simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbollo*, yang berarti “melempar bersama” (*to throw together*), yang mengacu pada tindakan menggabungkan gagasan ke dalam satu representasi yang dapat dikenali secara visual atau konseptual. Dengan demikian, simbol berfungsi sebagai perwakilan suatu gagasan, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa depan.¹⁷

Clifford Geertz adalah salah satu tokoh penting dalam antropologi budaya yang dikenal melalui pendekatannya yang disebut sebagai antropologi interpretatif. Dalam pendekatan ini, Geertz memandang budaya bukan sebagai seperangkat perilaku atau kebiasaan semata melainkan sebagai suatu sistem makna yang dinyatakan melalui simbol-simbol yang diwariskan secara turun temurun. Ia menegaskan bahwa tugas utama antropologi atau peneliti sosial adalah menafsirkan makna di balik simbol-simbol tersebut.¹⁸

Berdasarkan pandangan Geertz tersebut, penulis berpendapat bahwa setiap unsur budaya memiliki makna yang tidak selalu tampak secara langsung. Sebuah simbol budaya baru dapat dipahami apabila dikaji berdasarkan konteks sosial, nilai-

¹⁶Akhmad Basumi, “Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Etnis Jawa,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2020), h 10.

¹⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Kemdikbud.go.id, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/simbol>, h 8.

¹⁸A Sugeng Riady, “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” *Sosiologi Agama* 2, no. 1 (2021), h 16.

nilai yang dianut masyarakat, serta sejarah yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian budaya tidak cukup hanya menjelaskan bentuk fisik suatu tradisi, tetapi juga harus mampu mengungkap makna yang hidup di dalam masyarakat sebagai pemilik budaya tersebut.

Dalam penelitian ini, teori Clifford Geertz menjadi landasan untuk memahami bahwa pakaian adat pengantin Suku Mandar bukan sekadar busana yang dikenakan pada saat upacara pernikahan. Setiap bagian pakaian, mulai dari bentuk busana, warna, motif kain, hingga aksesoris yang digunakan, merupakan simbol budaya yang mengandung makna tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Mandar. Makna tersebut berkaitan dengan penghormatan terhadap adat, status sosial, identitas etnis, kehormatan keluarga, serta harapan terhadap kehidupan rumah tangga pengantin.

Menurut Geertz dalam karyanya *The Interpretation of Cultures* (1973), budaya didefinisikan sebagai: “Sistem konsep yang diwariskan dan dinyatakan dalam bentuk simbolik, melalui mana manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan.”¹⁹ Teori ini digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dari setiap elemen pakaian adat yang digunakan dalam upacara pernikahan, seperti warna, corak, dan model busana.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol memainkan peran sentral dalam konstruksi budaya. Pakaian adat, sebagai salah satu produk budaya, bukan sekedar benda fisik atau alat pelindung tubuh, melainkan memilih makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai sosial, status, identitas, dan bahkan struktur

¹⁹A.R Sari, “Antropologi Interpretatif Clifford Geertz,” *Jurnal Humanis* 6, no. 2 (2022), h 20.

kekuasaan dalam suatu komunitas. Warna, model, dan cara pemakaian pakaian adat mengandung pesan-pesan budaya yang dapat ditafsirkan secara mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, pakaian adat suku Mandar dalam acara pernikahan merupakan simbol budaya yang penting. masyarakat Mandar cenderung mempertahankan bentuk asli pakaian adat mereka seperti baju *pokko ratte*, yang menunjukkan kekuatan nilai tradisional dalam menghadapi perubahan zaman.

Dengan menggunakan teori simbolisme budaya dari Geertz, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dari setiap elemen pakaian adat, mulai dari warna, bentuk, hingga waktu penggunaannya. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pakaian adat berfungsi sebagai representasi identitas budaya, alat pelestarian nilai, serta penanda status sosial dalam masyarakat.²⁰

Pendekatan interpretatif Geertz memungkinkan analisis terhadap dinamika perubahan budaya dalam masyarakat. Fenomena perubahan makna simbolik dalam pakaian adat suku Bugis dapat dilihat sebagai bentuk redefinisi simbol yang terjadi dalam interaksi antara tradisi dan modernitas. Sementara itu, keteguhan masyarakat Mandar dalam mempertahankan pakaian adatnya mencerminkan upaya mempertahankan identitas budaya melalui simbol-simbol yang konsisten.

Dengan demikian, teori Clifford Geertz memberikan landasan yang kuat untuk memahami pakaian adat bukan hanya sebagai elemen estetika atau kebiasaan, tetapi sebagai sistem simbol yang sarat makna, yang mencerminkan dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan identitas kolektif suatu masyarakat.

²⁰A saifuddin, "Simbolisme Budaya Dalam Tradisi Ajieng Masyarakat Hilang," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2020), h 6.

3. Teori Perubahan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, Perubahan Sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, di dalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²¹ Teori ini digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran nilai dan fungsi pakaian adat di tengah pengaruh modernisasi dan perubahan zaman.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan tersebut ada yang terbatas, ada juga yang luas, ada perubahan yang lambat sekali, juga ada perubahan yang berjalan sangat cepat. Perubahan sosial adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.²² Perubahan dalam masyarakat bisa mengenai berbagai hal, seperti nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga, lapisan masyarakat, kekuasaan, dan wewenang serta interaksi sosial.²³ Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.²⁴

a. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan tidak datang dengan sendirinya, tetapi terjadi melalui interaksi sosial harian dan bila dikaitkan dengan pemikiran Dahrendorf, maka unsur dominasi menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan. Ada begitu banyak faktor pemicu

²¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h 257.

²²Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h 258.

²³Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), h 23.

²⁴Yuliani, "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan," *Jurnal Al-Hikmah* 16, no. 1 (2019), h 180.

adanya perubahan sosial, namun yang paling umum terjadi adalah karena bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri atau faktor internal dan yang bersumber dari luar masyarakat atau faktor eksternal.²⁵ Begitu juga dengan siapa yang menjadi aktor dibalik munculnya suatu perubahan sosial. Dalam bahasan umum sumber perubahan sosial seringkali didasarkan pada dua sumber pokok, yakni endogenous (dalam) dan exogenous (luar). Adapun sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dari faktor internal, antara lain:

- 1) Penduduk, perubahan jumlah penduduk seperti bertambahnya jumlah penduduk karena transmigrasi dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada struktur masyarakat terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kehadiran transmigrasi dapat berdampak positif dan menguntungkan jika mereka memiliki keterampilan kerja.
- 2) Pertentangan/konflik, selama manusia hidup berkelompok, selama itu pula terdapat pertentangan. Pertentangan merupakan bagian dari interaksi sosial, karena itu pertentangan tidak mungkin dihilangkan tetapi dapat diatasi. Ketika sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, akan menimbulkan persaingan dan pada akhirnya mengakibatkan konflik. Ketika terjadi konflik, dalam masyarakat muncul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu individu-individu sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.
- 3) Penemuan baru, penemuan baru dalam kebudayaan dapat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang satu dengan lainnya. Contohnya penemuan listrik mengakibatkan penemuan radio,

²⁵Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h 259.

televisi dan komputer yang akhirnya dapat mempengaruhi adat istiadat, pendidikan, ekonomi dan pola perilaku masyarakat.²⁶

Adapun perubahan sosial terjadi karena adanya faktor eksternal atau faktor-faktor yang bersumber dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:

- 1) Lingkungan alam, lingkungan alam turut mempengaruhi keadaan sosial, kebudayaan serta perilaku masyarakat yang hidup di sekitarnya. Lingkungan alam yang berbeda-beda berdampak pada mata pencaharian masyarakat yang berbeda-beda pula. Masyarakat yang tinggal di pedesaan kehidupan sosialnya berbeda dengan masyarakat perkotaan.
- 2) Peperangan, peperangan antar dua negara atau lebih menyebabkan adanya perubahan, di mana pihak yang kalah akan dipaksa untuk mengikuti semua keinginan pihak yang menang, termasuk dalam hal ekonomi, kebudayaan dan pola perilaku.
- 3) Pengaruh kebudayaan lain, masuknya kebudayaan asing yang diterima dan diterapkan berdampak pada kehidupan sosial yang mengakibatkan terjadinya perubahan sistem sosial. Akibat globalisasi informasi, transparansi dan ekonomi, pengaruh budaya asing merubah keseluruhan tatanan hidup dan pola perikelakuan masyarakat, seperti pola konsumsi dan gaya hidup.²⁷

C. Kerangka Konseptual

1. Makna Simbolik

Makna simbolik merupakan makna yang terkandung di balik suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan nilai, gagasan, keyakinan, serta identitas budaya. Simbol tidak hanya dipahami sebagai benda atau bentuk fisik,

²⁶Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h 261.

²⁷Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h 262.

tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat.²⁸ Oleh karena itu, setiap simbol budaya memiliki arti yang hanya dapat dipahami melalui konteks sosial, sejarah, dan kebudayaan masyarakat yang menggunakannya.

Menurut Clifford Geertz, budaya merupakan “*an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols*”, yaitu pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol. Melalui simbol-simbol tersebut, manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan.²⁹ Dengan demikian, simbol menjadi media utama untuk memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Budaya bagi Geertz adalah jaringan makna yang dibangun manusia sendiri, sehingga penelitian budaya bukanlah pencarian hukum-hukum kausal, melainkan penafsiran makna yang tersurat di balik simbol-simbol tersebut.³⁰

Selain Geertz, Susanne K. Langer menjelaskan bahwa simbol merupakan sarana utama pembentukan pemahaman manusia. Berbeda dengan hewan yang hanya menanggapi tanda secara langsung, manusia mampu menciptakan dan memahami simbol yang berisi gagasan, perasaan, dan nilai-nilai yang tidak tampak secara kasat mata. Dalam pandangan ini, simbol tidak sekadar mewakili sesuatu, melainkan membentuk cara manusia memahami dan menghayati dunianya. Setiap benda yang diberi makna simbolik menjadi wadah gagasan yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.³¹

²⁸Dadan Iskandar, “Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya,” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 6, no. 2 (2004), h 121.

²⁹Geertz, *The Interpretation of Cultures*, h 15.

³⁰Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h 5-8.

³¹Susanne K., *Langer Dalam Alex Sobur Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h 155-156.

Ernst Cassirer melengkapi pemahaman ini dengan menyatakan bahwa manusia adalah “makhluk yang menciptakan simbol”. Melalui simbol bahasa, seni, agama, dan pakaian manusia membangun dunia makna yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, memahami simbol-simbol budaya suatu masyarakat berarti memahami cara masyarakat tersebut berpikir, merasakan, dan memberi arti terhadap kehidupannya sendiri.

Geertz juga menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu sistem makna (system of meaning) yang harus dipahami melalui proses interpretasi. Oleh karena itu, suatu simbol tidak cukup dipahami berdasarkan bentuk fisiknya saja, tetapi harus ditafsirkan berdasarkan makna yang diberikan oleh masyarakat pendukung budaya tersebut. Pendekatan ini dikenal sebagai antropologi interpretatif (interpretive anthropology),³² yaitu pendekatan yang bertujuan memahami makna yang terkandung di balik simbol-simbol budaya melalui konteks sosial dan sejarah masyarakat yang menggunakannya.

Dalam konteks penelitian ini, pakaian adat pengantin Mandar merupakan simbol budaya yang mengandung makna filosofis. Setiap unsur pakaian, seperti bentuk busana, warna, jenis kain, motif tenun, dan aksesoris, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, status sosial, kehormatan, nilai kesopanan, serta harapan masyarakat terhadap kehidupan rumah tangga pengantin.³³ Makna tersebut diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Mandar sehingga keberadaannya tetap dipertahankan sebagai warisan budaya.

³²Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), h 17.

³³Moh. Hafid Effendy, *Teori Dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura* (Pamekasan: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h 30.

Berdasarkan pengertian tersebut, makna simbolik dalam penelitian ini diartikan sebagai nilai, pesan, dan filosofi yang terkandung dalam setiap unsur pakaian adat Mandar pada acara pernikahan. Analisis terhadap makna simbolik digunakan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan nilai budaya yang tercermin dalam pakaian adat serta menjelaskan bagaimana pakaian adat tetap menjadi simbol identitas budaya masyarakat di tengah arus modernisasi. Konsep ini menjadi dasar dalam menganalisis bentuk, fungsi, serta makna pakaian adat Mandar sebagai representasi identitas budaya.

2. Pakaian Adat

Pakaian tradisional atau pakaian adat merupakan pakaian resmi khas daerah. Pakaian adat mewakili masyarakat, adat suatu daerah dan membedakannya dengan adat daerah lain.³⁴ Biasanya dipakai pada saat-saat tertentu seperti perayaan Kemerdekaan Negara Indonesia, acara pernikahan, upacara adat, dan masih banyak lagi. Hal ini ditujukan untuk mengekspresikan identitas suatu daerah tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, pakaian adat adalah bagian dari unsur kebudayaan yang berwujud benda, yang digunakan oleh masyarakat tertentu dan memiliki fungsi simbolik dalam sistem sosial, adat istiadat, serta upacara tradisional. Artinya, pakaian tidak sekadar menutup tubuh, melainkan berperan penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat menunjukkan siapa pemakainya, dari mana asalnya, dan kedudukan apa yang dimilikinya dalam struktur sosial.³⁵

³⁴Tri Wahyudi Candra Agustina, "Aplikasi Game Pendidikan Berbasis Android Untuk Memperkenalkan Pakaian Adat Indonesia," *IJSE-Indonesian Jurnal on Software Engineering* 1, no. 1 (2015), h 9.

³⁵Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2009), h 103-105.

Senada dengan itu, Edi Sedyawati menyatakan bahwa pakaian adat adalah busana tradisional yang berkembang secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya suatu komunitas, dengan bentuk, motif, dan warna yang memiliki makna filosofis tertentu. Setiap unsur pakaian mulai dari bahan, warna, corak, hingga kelengkapan aksesoris bukanlah pilihan yang kebetulan, melainkan hasil perenungan mendalam nenek moyang yang memuat pesan-pesan kehidupan yang luhur.

Sementara itu, menurut Riyanto, busana tradisi memiliki ciri khas dibandingkan pakaian sehari-hari, yaitu terlihat lebih mewah dan lengkap dengan segala kelengkapannya, serta secara khusus dikenakan pada saat pernikahan dan upacara-upacara adat. Busana tradisi juga menjadi identitas yang dapat dibanggakan oleh masyarakat pendukungnya, karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai luhur yang terus diwariskan.³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pakaian adat memiliki tiga fungsi utama:

1. Fungsi Fisik: sebagai pelindung dan penutup tubuh;
2. Fungsi Sosial: sebagai penanda status, kedudukan, peran, dan kelompok sosial pemakainya;
3. Fungsi Simbolik: sebagai media penyampaian nilai, filosofi, keyakinan, dan identitas budaya masyarakat.

Ketiga fungsi ini terwujud secara utuh pada pakaian pernikahan adat, di mana kesakralan upacara menuntut pemakaian busana yang paling lengkap, indah, dan penuh makna.

³⁶Riyanto, *Seni Busana Tradisional Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka, 1991), h 3-7.

a. Baju Adat Suku Mandar

Pakaian tradisional Sulawesi Barat banyak dipengaruhi oleh budaya suku Mandar. Pada masa kerajaan pakaian khas suku Mandar adalah baju *Pokko*. Pakaian khas wanita Mandar berbentuk baju *kurung*, terdapat beragam aksesoris dengan bahan dasarnya terbuat dari logam. Baju *pokko* pada umumnya dipakai oleh wanita Mandar Sulawesi Barat saat upacara pernikahan atau ketika sedang menarikan tari tradisional *pattuqduq*.³⁷

Pakaian adat Sulawesi Barat utama terdiri dari baju *rawang boko* (baju *pokko*) sebagai busana atasan dan *lipa' sa'be* sebagai busana bawahan. Baju *boko* merupakan semua baju *kurung* sebatas lengan yang biasanya dibuat dari bahan kain dengan warna cerah, sedangkan *lipa sa'be* yaitu sarung sutra khas Mandar yang dibuat memakai teknik tenun tradisional. Sarung *lipa sa'be* bisa dibuat dengan beraneka motif, antara lain *sure' mara'dia* (corak raja), *sure' panghulu* (corak penghulu), *sure' batu dadzima* (corak biji delima), *sure' puang lembang*, dan lain sebagainya. Selain merupakan penambah nilai estetika, motif-motif sarung pada pakaian tradisional Sulawesi Barat tersebut juga berfungsi sebagai identitas sosial.³⁸

Selain memiliki nilai estetika, motif-motif pada sarung *lipa' sa'be* juga berfungsi sebagai penanda identitas dan status sosial pemakainya. Semakin halus tenunan dan semakin rumit motifnya, semakin tinggi kedudukan pemakainya dalam struktur masyarakat.³⁹ Hal ini sejalan dengan fungsi pakaian tradisi secara umum,

³⁷Supriyadi, "Pakaian Adat 34 Provinsi Beserta Gambarnya" (Sejarah Negara Com, 2018), h 18.

³⁸Supriyadi, "Pakaian Adat 34 Provinsi Beserta Gambarnya", h 19.

³⁹Ghozali Manawan, "Analisis Era Digital Terhadap Budaya Pappasang Mandar," Jurnal FISIP UNMUL, 2026, h 7.

yaitu tidak hanya sebagai keindahan semata, melainkan cerminan tatanan sosial masyarakat yang mendukungnya.

4. Pernikahan

Pernikahan merupakan institusi sosial yang menjadi dasar pembentukan keluarga inti. Dalam pengertian sosiologis, pernikahan adalah suatu ikatan formal yang diakui secara hukum, agama, dan adat istiadat untuk menyatukan dua individu dalam hubungan yang stabil dan permanen.⁴⁰ Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. berikut ini.

النكاح سنتي؛ فمن رغب عن سنتي، فليس مني

Artinya:

Menikah adalah sunnahku, maka barangsiapa yang membenci sunnahku maka bukan termasuk golonganku.⁴¹ (HR Muslim)

Pernikahan juga memiliki dimensi emosional, ekonomi, dan budaya, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁴² Secara global, pernikahan memiliki beragam bentuk dan makna, tergantung pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Di beberapa budaya, pernikahan diatur oleh tradisi dan norma sosial, sementara di masyarakat modern, faktor cinta dan pilihan individu lebih menonjol.⁴³

Dalam masyarakat Mandar, pernikahan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar penyatuan dua individu. Pernikahan adalah penyatuan dua keluarga besar, penyatuan kehormatan, dan pengukuhan ikatan sosial yang sudah terjalin lama.

⁴⁰Mc Donald, "The Sociology of Marriage: Institutions and Practices.," *Journal of Family Studies* 25, no. 3 (2019), h 189.

⁴¹Abu al-Wafa Ibnu Al-'Aqil, *Kitabal-Funun Li Ibnu 'Aqil*, Dar Al-Masyriq (Beirut, 1991), h 200.

⁴²Cherlin, "Marriage, Divorce, and Family Change: Revisiting the Global Perspective," *Population and Development Review* 46, no. 1 (2020), h 37.

⁴³Goode, "World Revolution and Family Patterns," *Sociological Perspectives* 48, no. 2 (2021), h 102.

Oleh karena itu, prosesi pernikahan adat Mandar berlangsung melalui serangkaian tahapan yang penuh makna, antara lain: *Massulajing* (mencalonkan dan menyelaraskan), *Messisi'* (permulaan pendekatan), *Mambotto Sorong* (penentuan mas kawin), hingga puncaknya akad nikah dan pesta adat. Setiap tahapan diiringi simbol-simbol yang menyampaikan pesan kesungguhan, kehormatan, dan harapan baik bagi pasangan pengantin.⁴⁴

Pernikahan dalam pandangan masyarakat Mandar senantiasa diiringi kelengkapan adat dan pakaian yang sakral, karena pakaian pengantin adalah wajah dan kehormatan keluarga yang sedang bersatu. Melalui pakaian pengantin yang lengkap dengan segala maknanya, masyarakat Mandar menyampaikan pesan bahwa pernikahan bukan sekadar penyatuan dua hati, melainkan penyatuan dua keluarga dalam kehormatan, kesucian, dan kemakmuran yang diharapkan langgeng sepanjang masa.

b. Baju pernikahan adat Mandar

Pakaian pernikahan adat suku Mandar di Sulawesi Barat dikenal dengan sebutan baju *pokko*. Busana ini sering digunakan dalam upacara pernikahan adat maupun pertunjukan tari tradisional seperti tari *pattuqduq*. komponen utama baju adat Mandar:

- a) Baju *Pokko'*: Atasan berlengan panjang dengan desain sederhana, biasanya berwarna cerah, melambangkan kesucian dan keanggunan pengantin perempuan.
- b) Sarung *Lipa' Ratte*: Sarung sutra khas Mandar dengan motif dan warna yang kaya, dikenakan sebagai bawahan. *Lipa' Ratte* merupakan hasil tenunan

⁴⁴ "Sistem Sosial Suku Mandar-Tata Cara Perkawinan," Pariwisata UNJ, 2012, h 1-4.

tradisional yang mencerminkan keterampilan dan warisan budaya masyarakat Mandar.

- c) Aksesoris Tambahan: Termasuk perhiasan emas seperti gelang besar (*gallang balle*), *tombi-tombi*, *dali* yang menambah keanggunan serta menunjukkan status sosial pengantin.⁴⁵

Kelengkapan pakaian pengantin Mandar bukan sekadar hiasan, melainkan setiap bagiannya mengandung pesan dan harapan agar pasangan yang menikah dapat membangun rumah tangga yang mulia, harmonis, dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat Mandar. Warna cerah melambangkan kebahagiaan dan kesucian, tenunan halus melambangkan kebersamaan yang terjalin rapi, dan emas yang berkilau melambangkan kehormatan yang tak boleh ternoda.

5. Perubahan Sosial dan Pelestarian Identitas Budaya

Seiring berjalannya waktu dan derasnya arus modernisasi, pakaian adat Mandar pun mengalami perubahan. Bentuk, warna, bahan, maupun kelengkapan aksesorisnya tidak selalu sama persis dengan masa lalu. Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Perubahan tersebut dapat terjadi karena kontak dengan budaya lain, perkembangan teknologi, maupun pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat itu sendiri.⁴⁶

Dalam konteks penelitian ini, perubahan pada pakaian adat Mandar pada pernikahan dapat berupa: penyederhanaan kelengkapan busana, penggunaan bahan

⁴⁵Hariana, "Tinjauan Pakaian Adat Sulawesi Selatan (Studi Komparatif Baju Bodo Suku Bugis-Makassar- Mandar)," *Buletin Sibermas* 4, no. 4 (2010), h 11.

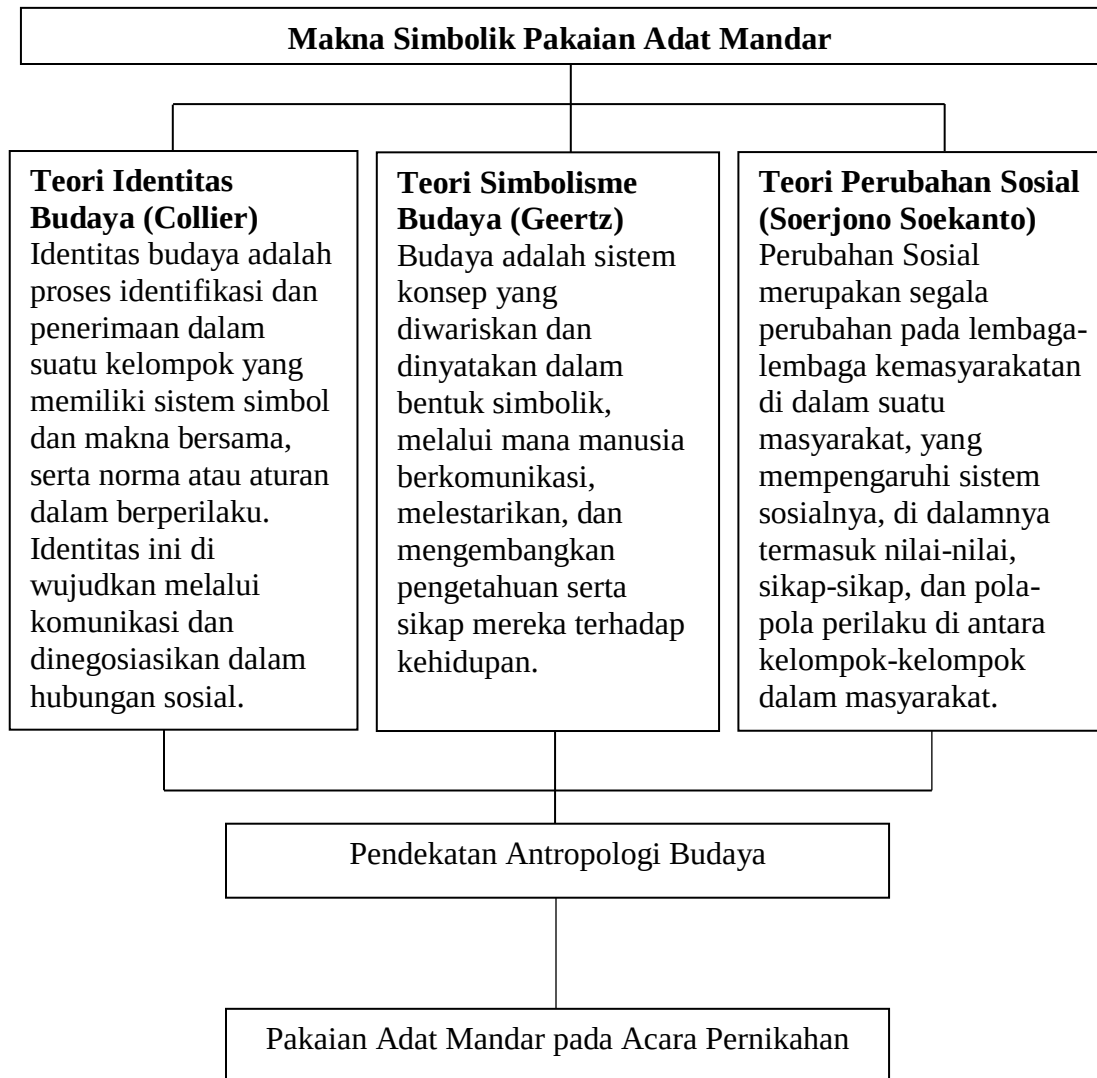
⁴⁶Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h 257.

pengganti yang lebih praktis, perubahan motif atau warna, hingga pengurangan jenis aksesoris yang dikenakan. Namun demikian, nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya seperti kesucian, kehormatan, dan identitas Mandar tetap dipertahankan selama makna simboliknya masih dipahami dan diamalkan oleh masyarakat.⁴⁷ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa meskipun gaya hidup modern telah masuk ke tengah masyarakat Mandar, nilai-nilai budaya leluhur, termasuk kepedulian terhadap pakaian adat, masih tetap terjaga sebagai penanda identitas bersama.

Oleh karena itu, keberadaan pakaian adat Mandar di Desa Lekopadis pada masa kini menjadi sangat menarik untuk diteliti: bagian mana yang tetap bertahan sebagai warisan luhur, dan bagian mana yang berubah menyesuaikan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa di tengah perubahan yang terjadi, pakaian adat Mandar tetap menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya yang tak tergantikan bagi masyarakat Desa Lekopadis, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar.

⁴⁷“Pengaruh Budaya Populer Terhadap Ketahanan Budaya Etnik Mandar,” ResearchGate, 2026, h 12-14.

D. Kerangka Pikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merujuk atau berpedoman pada penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Parepare. Buku tersebut memuat beberapa hal diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengelolaan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.⁴⁸

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan di lapangan atau terjun langsung ke lapangan maupun terlibat dengan masyarakat setempat.⁴⁹ Penelitian lapangan dapat membantu peneliti agar mendapatkan gambaran tentang penelitiannya dengan lebih komprehensif. Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif, yakni berupa pernyataan tulisan maupun lisan dari masyarakat desa Bungi dan desa Lekopadis yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya untuk menyelidiki manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaan sepanjang zaman.⁵⁰ Tujuan dilakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah untuk menganalisis makna simbolik pakaian adat Mandar pada acara Pernikahan.

⁴⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023), h 23.

⁴⁹Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, n.d.), h 28-30.

⁵⁰Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h 12.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi penelitian

Desa Lekopadis adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, dengan kode pos 91354. Desa ini memiliki luas wilayah yang strategis dan berbatasan langsung dengan pesisir pantai serta kawasan permukiman khas Mandar di wilayah Polewali Mandar. Demografi berdasarkan data kependudukan, desa ini dihuni oleh sekitar 1.246 jiwa yang terbagi ke dalam 222 Kepala Keluarga (KK). Komposisi penduduk didominasi oleh 651 perempuan dan 595 laki-laki. Wilayah administrasi pemerintahan desa ini terbagi ke dalam 4 dusun utama, yaitu Dusun Lekopadis, Dusun II Lekopadis, Dusun III Pasar Baru, dan Dusun IV Lawarang. Perekonomian dan potensi dengan lokasinya yang dekat dengan laut, masyarakat Desa Lekopadis memiliki potensi yang kuat di sektor kelautan, perikanan, serta pertanian lokal. Potensi ini terus dikembangkan melalui pemberdayaan UMKM dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Budaya dan sosial masyarakat Lekopadis menjunjung tinggi nilai kearifan lokal budaya Mandar.⁵¹ Hal ini tercermin dari visi pembangunan desa yang berlandaskan semangat *Sipamalaqbi* (saling menghargai) untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal ini disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan setelah mendapat izin dari semua pihak yang berwenang. Pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data-data dilakukan kurang lebih 2 (dua) bulan lamanya hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

⁵¹Pemerintah Desa Lekopadis, "Infografis Demografi Penduduk & Profil Desa," 2026, <https://desalokopadis.id/infografis/>.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna simbolik pakaian adat suku Mandar pada acara pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar, serta mengidentifikasi dinamika perubahan dan nilai identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang dicari dalam penelitian untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Data juga dimaknai sebagai kenyataan yang ada dan berfungsi sebagai bahan untuk menyatakan suatu pendapat, keterangan yang benar, dan bahan yang dapat digunakan untuk penalaran dan penyelidikan.⁵² Data akan dikumpulkan sebagai bukti yang akan menunjang proses penelitian. Data tersebut harus berdasarkan fakta dan mampu dipertanggungjawabkan.

Data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data promes yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber yang memiliki pengetahuan atau ilmu yang mumpuni berdasarkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder didapatkan dari beberapa jenis buku dan referensi lainnya terkait pakaian adat Bugis dan Mandar pada acara pernikahan.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan bagian dari penelitian yang cukup penting karena yang dibutuhkan dalam suatu penelitian adalah data itu sendiri agar dapat terselesaikan.⁵³ Teknik pengumpulan data dapat dilakukan berbagai cara. Pada

⁵²Hengki Wijaya Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif* (Banten: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h 156.

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, n.d.), h 62.

penelitian ini, penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kondisi atau lingkungan sekitar. Adanya kegiatan observasi ini untuk mempermudah penelitian ini dalam memahami konteks data secara keseluruhan dalam ranah sosial masyarakat.⁵⁴ Pada bagian observasi ini, peneliti berperan sebagai *passive participation* atau partisipasi pasif, dimana penelitian ini hanya mengamati apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat tanpa ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁵⁵ Pada penelitian ini, akan dilakukan wawancara kepada beberapa pihak yang memiliki pengetahuan atau kredibilitas terhadap apa yang sedang peneliti teliti, diantaranya masyarakat yang masih paham makna simbolik pakaian adat suku Mandar pada acara pernikahan misal: tokoh adat, orang tua pengantin, pengantin, penata rias, jasa penyewaan/ penjualan pakaian tradisional.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat beberapa referensi atau buku-buku terkait dengan apa yang sedang diteliti.

⁵⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, n.d.), h 63.

⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, n.d.), h 64.

Pada penelitian ini, akan digunakan beberapa foto, buku dan referensi lainnya terkait dengan persepsi masyarakat terhadap pakaian adat Bugis dan Mandar pada acara pernikahan.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan beberapa teknik dengan sumber yang telah ada.⁵⁶ Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data yang otentik dan lebih lengkap lagi. Penelitian ini menggunakan triangulasi ini agar data yang diperoleh lebih kuat lagi jika dibanding hanya penggunaan satu pendekatan saja. jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, dimana akan dilakukan pengecekan terhadap data yang telah didapatkan untuk menggali kebenaran sehingga menghasilkan kesimpulan.

F. Uji Keabsaahan Data

Keabsahan data adalah adanya sinkronisasi atau tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi di lapangan atau pada objek penelitian sehingga data yang diperoleh tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *credibility* (kepercayaan). *Credibility* atau derajat kepercayaan dalam penelitian ini adalah hal yang menggambarkan keadaan sebenarnya berdasarkan pada instrumen yang digunakan dan hasil penelitian. Istilah kredibilitas ini menggambarkan bahwa apa yang di dapatkan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan keadaan yang sesungguhnya pada objek penelitian atau

⁵⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, n.d.), h 65.

dengan kata lain sesuai dengan realita (valid). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan akurasi dan kelengkapan data berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi untuk memperoleh data yang valid dari hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sebelum dilakukan penelitian, pada saat penelitian dilakukan, hingga pada pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.⁵⁷ Proses penelitian ini dilakukan sejak dilakukannya observasi awal dalam merumuskan masalah yang ada di lapangan, namun analisis data ini lebih difokuskan pada saat penelitian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis data di lapangan model Miles *and* Huberman yang melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data ini dilakukan dengan cara merangkum atau memilih data-data pokok agar penelitian lebih terfokuskan pada hal-hal yang penting dan dibutuhkan dalam penelitian. Proses reduksi data ini merangkum data-data dan mengkategorikannya sehingga memudahkan seorang peneliti dalam memilih data-data yang dibutuhkan. Data yang dianggap tidak sinkron atau tidak dibutuhkan akan disisihkan, sedangkan data yang dianggap relevan dengan penelitian akan diambil untuk dilakukan analisis selanjutnya.

Pada penelitian ini, reduksi data yang dilakukan yakni mengumpulkan data berdasarkan catatan-catatan hasil wawancara, hasil observasi, serta data-data yang

⁵⁷John W.Creswell, *Researc Design* (Yograykarta: Pustaka Pelajar, 2017), h 272.

didapatkan pada saat dilakukannya kegiatan pengumpulan data di lapangan. Data yang didapatkan tersebut kemudian direduksi sesuai dengan apa yang telah dijelaskan.

b. Penyajian data (*data display*)

Data yang telah di reduksi selanjutnya akan dilakukan penyajian untuk memudahkan dalam melihat apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari hasil reduksi data. Pada proses panyajian data (*data display*) ini, akan dilakukan klasifikasi berdasarkan pola yang terbentuk. Pola ini dapat dilihat dari keakuratan data yang ditemukan di lapangan dengan data-data yang ada. Jika data yang ditemukan di lapangan didukung oleh data yang akurat, maka hipotesis tersebut terbukti.

Pada penelitian ini, kegiatan penyajian data dilakukan dengan melakukan penyampaian informasi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar. Data-data yang diperoleh kemudian diorganisasikan atau disusun setelah dilakukan reduksi data baik berupa tabel, narasi, maupun grafik agar dapat lebih mudah untuk dipahami.

c. Verifikasi data (*conclusion drawing/verification*)

Pada bagian verifikasi data, akan dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan bersifat sementara apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat proses pengumpulan data. Akan tetapi, apabila data yang diperoleh disertai dengan bukti yang valid dan konsisten pada saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan data-data yang valid

dalam proses pengumpulan data, karena akan mempengaruhi hasil atau kesimpulan yang ada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Simbolik Pakaian Adat Mandar pada Acara Pernikahan.

a. Pakaian Adat Pernikahan Suku Mandar

Pakaian adat Suku Mandar dalam acara pernikahan merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan filosofi yang tinggi. Suku Mandar berasal dari wilayah Sulawesi Barat dan dikenal memiliki tradisi pernikahan yang sarat dengan adat istiadat. Dalam upacara pernikahan, busana pengantin tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, status sosial, serta identitas budaya masyarakat Mandar yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pakaian pengantin perempuan Mandar umumnya menggunakan baju tradisional yang dihiasi dengan berbagai aksesoris dan perhiasan berwarna emas. Busana ini dipadukan dengan sarung tenun khas Mandar yang memiliki motif dan corak yang indah. Penggunaan warna-warna cerah seperti merah, hijau, kuning, atau ungu sering dijumpai karena melambangkan kebahagiaan, kemakmuran, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Selain itu, berbagai perhiasan seperti kalung, gelang, dan hiasan kepala dikarenakan untuk menambah kesan anggun dan berwibawa pada pengantin perempuan.

Sementara itu, pengantin laki-laki mengenakan pakaian adat yang terdiri atas jas atau baju adat khas Mandar yang dipadukan dengan sarung tenun serta penutup kepala tradisional. Busana tersebut mencerminkan kewibawaan, tanggung jawab, dan kedudukan seorang laki-laki yang akan memimpin keluarga. Penggunaan sarung tenun Mandar juga menunjukkan penghargaan terhadap hasil karya budaya lokal yang menjadi kebanggaan masyarakat Mandar.

Secara keseluruhan, pakaian adat suku Mandar dalam acara pernikahan merupakan simbol kekayaan budaya yang mencerminkan identitas, nilai, dan tradisi masyarakatnya. Keindahan busana yang dipadukan dengan tenun khas serta berbagai aksesoris tradisional menjadikan pakaian adat Mandar memiliki daya tarik tersendiri. Hingga saat ini, pakaian adat tersebut masih digunakan dalam upacara pernikahan sebagai bentuk pelestarian budaya dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Berikut hasil wawancara dengan pensiunan PNS yakni Muh. Amin Daud.

“Pakaian pria: hiasan kepala *sigar*, baju kemeja putih, sarung *lipa’ ratte*, keris. Pakaian wanita: baju *pokko ratte*, *salendang*. Kemudian dihiasi dengan aksesoris khas pengantin suku Mandar, seperti bunga *siwali*, *beru-beru*, *dali*, kalung, *sima-sima*, *potto/gelang*”.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pakaian adat pengantin suku Mandar terdiri atas berbagai unsur busana dan aksesoris yang memiliki ciri khas tersendiri. Pengantin pria mengenakan *sigar* sebagai hiasan kepala, baju kemeja putih, sarung *lipa’ ratte*, serta keris sebagai pelengkap busana. Sementara itu, pengantin wanita mengenakan baju *pokko ratte* dan selendang yang kemudian dihiasi dengan berbagai aksesoris tradisional seperti bunga *siwali*, *beru-beru*, *dali*, kalung, *sima-sima*, dan *potto* (gelang). kelengkapan busana tersebut menunjukkan kekayaan budaya masyarakat Mandar serta menjadi simbol identitas, keindahan, dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam upacara adat. Hal serupa juga disampaikan oleh staf museum, yakni Basrul.

“Pakaian adat pengantin suku Mandar namanya baju *pokko*, laki-laki dari pakaian mengenakan baju kemeja putih dan di padukan dengan sarung *lipa’ ratte*, kemudian ada lagi namanya badawara yang digunakan untuk penutup bahu laki-laki, kemudian memakai *siger*. pada *siger* terdapat *belu-belua* samping kiri dan kanan, atas belakang terdapat bunga-bunga *siwali* kiri dan kanan. Kemudian ada kalung namanya *tombi passinding* dada, kemudian keris. Wanita memakai baju *pokko ratte* sarung *lipa’ ratte* kemudian

⁵⁸ Muh. Amin Daud, Pensiunan PNS, Wawancara di Lekopadis tanggal 20 November 2025.

salendang. Aksesoris wanita Mandar terdapat bunga-bunga *siwali/ tusuk konde, beru-beru*, berbagai macam *tombi/kalung, sima-sima, gallang balle*".⁵⁹

Pakaian suku Mandar tidak hanya berfungsi sebagai busana dalam upacara adat dan pernikahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap unsur dan aksesoris yang dikenakan, mulai dari penutup kepala, pakaian, kain sarung, hingga perhiasan, memiliki makna filosofis serta fungsi tersendiri yang mencerminkan identitas, status sosial, harapan, dan nilai kehidupan masyarakat Mandar. Salah seorang perias pengantin, yakni Veri Andriyani menjelaskan terkait makna dan fungsi dari setiap unsur aksesoris dalam pakaian adat suku Mandar.

"Pada pakaian pengantin pria, *sigar* atau penutup kepala melambangkan kewibawaan, tanggung jawab, dan kedewasaan seorang laki-laki yang siap memimpin rumah tangga. Baju kemeja yang umumnya berwarna putih mencerminkan kesucian, kejujuran, dan niat baik dalam memulai kehidupan rumah tangga. Sarung *lipa' ratte* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya Mandar serta mencerminkan kerapian dan kehormatan pemakainya. Keris yang dikenakan memiliki makna keberanian, kehormatan, dan perlindungan, sekaligus menunjukkan keteguhan seorang pria dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga. Sementara itu, pada pakaian pengantin wanita, baju *pokko ratte* melambangkan keanggunan, kesopanan, dan martabat perempuan Mandar. Sarung yang dipadukan dengan baju tersebut menunjukkan kesederhanaan yang tetap menjunjung tinggi nilai estetika budaya. Selendang yang dikenakan memiliki fungsi sebagai pelengkap busana sekaligus simbol kelembutan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perempuan. Berbagai perhiasan yang digunakan, seperti kalung, gelang, anting, dan hiasan kepala, melambangkan keindahan, kemuliaan, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera".⁶⁰

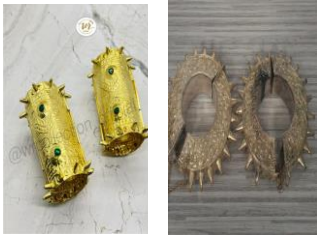
Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa setiap unsur dan aksesoris dalam pakaian adat suku Mandar memiliki makna filosofis dan fungsi simbolis yang mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai kehidupan, status sosial, serta harapan masyarakat Mandar, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi

⁵⁹Basrul, Staf Museum, *Wawancara* di Copala tanggal 21 November 2025.

⁶⁰Veri Andriyani, Perias Pengantin, *Wawancara* di Lekopadis tanggal 25 November 2025.

juga sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Berikut tabel mengenai baju pengantin dan aksesoris suku Mandar.

Gambar Baju Adat dan Aksesoris Suku Mandar pada Acara Pernikahan	Penjelasan Makna Simbolik
	Pakaian pengantin laki-laki: baju kemeja putih, melambangkan kesucian hati, kejujuran, ketulusan, dan niat yang baik dalam membangun rumah tangga. Sarung (<i>lipa</i>) <i>ratte</i>, Sarung ini melambangkan persatuan, kehormatan, kesederhanaan, dan keseimbangan hidup. <i>Badawara</i> (kain penutup bahu), adalah kain yang disampirkan di bahu pengantin laki-laki sebagai lambang kehormatan, kewibawaan, dan tanggung jawab. Pakaian pengantin wanita: baju <i>pokko ratte</i>, melambangkan keanggunan, kesopanan, kelembutan, dan identitas perempuan Mandar. Salendang, melambangkan kelembutan, kasih sayang, perlindungan, dan kehormatan perempuan
	<i>Kembang Sunting/ Bunga-bunga Siwali</i>, perhiasan yang digunakan pada sanggul perempuan Mandar. penggunaan ini biasanya di atur berdasarkan status sosial perempuan tersebut. Bagi yang mengenakan ganda perempuan tersebut keturunan bangsawan yang

	tinggi. Sedangkan yang menggunakan satu tangkai, perempuan tersebut dari kalangan bangsawan tidak terlalu tinggi.	
	<i>Dali</i> , jenis anting-anting yang umumnya berbentuk bunga melati, dimana bunga melati sebagai simbol keharuman. Semakin layu semakin harum.	
	<i>Gallang Balle</i> dan gelang <i>Potto</i> , gelang ini melingkar di pergelangan tangan dengan simbol kekuatan, kesiapan mental, perlindungan bagi kedua mempelai dalam mengarungi rumah tangga.	
	Kalung/ <i>Tombi Bu'ang</i>	Simbol Kemuliaan dan Kesejahteraan. Angka ganjil tujuh, susunan melambangkan keseimbangan hidup, keanggunan, serta doa agar mempelai wanita selalu dilimpahi keberkahan dalam berumah tangga. Identitas Kebangsawanan. Pada masa kerajaan dahulu, pemakaian kalung bersusun hingga tujuh lapis menunjukkan status sosial
	Kalung/ <i>Tombi A'di-a'di</i>	

	Kalung/ <i>Tombi Cucur</i>	yang tinggi atau garis keturunan bangsawan. Keindahan dan keluhuran budi pekerti. Kalung ini dipakai bersama Baju Adat <i>Pokko</i> dan dihiasi detail yang mencerminkan cerminan martabat keluarga serta budi pekerti yang santun.
	Kalung/ <i>Tombi Ana'i</i>	
	Kalung/ <i>Tombi Jijir</i>	
	<i>Sima' Teaya</i>, yang dikenakan di atas siku menyimbolkan ikatan suci dalam pernikahan yang kuat, kepatuhan, serta perlindungan bagi kedua mempelai dalam mengarungi rumah tangga.	
	<i>Sigar</i>, merupakan lambang kehormatan dan Martabat. Mahkota ini melambangkan kehormatan, wibawa, dan status sosial pengantin pria sebagai kepala keluarga yang harus dihormati. Dan sebagai identitas budaya, yang membedakannya dengan penutup kepala adat dari suku lain di Sulawesi.	

	<i>Tombi Passinding Dada</i>, kalung ini di pakai pada pengantin laki-laki. Bentuk kotak pada kalung tersebut mendakan keluarga bangsawan yang diapit dari dua bangsawan ayah dan ibu. Sedangkan bentuk tanduk yang disimbolkan laki-laki perkasa.
	Keris, melambangkan kedaulatan, kewibawaan, kehormatan keluarga, dan kesiapan seorang pria dalam melindungi dan menafkahi keluarganya.

Pakaian adat pernikahan tidak hanya mengandung nilai estetika dan makna simbolik, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pada masa lampau, terdapat aturan-aturan tertentu mengenai penggunaan warna, jenis pakaian, dan aksesoris yang disesuaikan dengan status sosial pemakainya. Aturan tersebut menjadi salah satu bentuk identitas dan pembeda antara kalangan bangsawan dengan masyarakat umum. Untuk mengetahui bagaimana aturan penggunaan pakaian adat berdasarkan status sosial dalam masyarakat Mandar, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu narasumber ketua MSI Sulbar yakni Tammalele sebagai berikut.

“Pada masyarakat Mandar dahulu terdapat perbedaan penggunaan beberapa jenis aksesoris dan hiasan berdasarkan keturunan atau status sosial. Misalnya, jumlah bunga *siwali* dan jenis kalung *tombi* tertentu biasanya menunjukkan bahwa pengantin berasal dari kalangan bangsawan. Masyarakat biasa juga memiliki tata cara dan kelengkapan busana yang berbeda dengan keluarga bangsawan. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, aturan tersebut sudah tidak seketat dahulu. Saat ini pakaian adat pernikahan dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, sebagian keluarga yang masih memegang teguh adat biasanya tetap mempertahankan penggunaan aksesoris

tertentu sebagai tanda penghormatan terhadap garis keturunan dan tradisi leluhur”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pada masyarakat Mandar penggunaan pakaian adat dalam acara pernikahan pada masa dahulu juga dipengaruhi oleh status sosial dan garis keturunan keluarga. Beberapa unsur busana dan aksesoris, seperti jumlah bunga *siwali*, jenis kalung *tombi*, serta kelengkapan perhiasan lainnya, menjadi penanda kedudukan seseorang dalam masyarakat, khususnya bagi kalangan bangsawan. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, aturan tersebut tidak lagi diberlakukan secara ketat sehingga pakaian adat pernikahan dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Meskipun demikian, penggunaan berbagai aksesoris dan perhiasan tradisional masih tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat dan warisan budaya leluhur. Selain menunjukkan identitas budaya dan status sosial, setiap unsur pakaian adat Mandar juga memiliki makna filosofis dan fungsi simbolis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Mandar. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan fungsi dari setiap unsur dan aksesoris dalam pakaian adat Mandar, yang juga disampaikan perias pengantin yakni Veri Andriyani, yaitu sebagai berikut.

“Sekarang hampir semua orang bisa memakai pakaian adat pernikahan, tidak lagi dibatasi seperti zaman dahulu. Kalau dulu memang ada perbedaan antara keluarga bangsawan dan masyarakat biasa, baik dari warna pakaian maupun jumlah aksesoris yang digunakan. Pada masyarakat Mandar misalnya, bunga *siwali* dan beberapa jenis kalung menunjukkan status kebangsawanan. Namun sekarang lebih banyak disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan keluarga. Walaupun begitu, nilai-nilai adat dan makna dari setiap aksesoris tetap dijaga agar tidak hilang”.⁶²

⁶¹Tammalele, Ketua MSI Sulbar, *Wawancara* di Tinambung tanggal 23 November 2025.

⁶²Veri Andriyani, Perias Pengantin, *Wawancara* di Lekopadis tanggal 25 November 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pada masa dahulu penggunaan pakaian adat, masih dipengaruhi oleh status sosial dan keturunan. Warna pakaian, jenis perhiasan, serta jumlah aksesoris tertentu menjadi penanda kebangsawanan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, aturan tersebut tidak lagi diterapkan secara ketat sehingga pakaian adat pernikahan dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Meskipun demikian, beberapa keluarga masih mempertahankan penggunaan aksesoris tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur.

B. Pakaian Adat Mandar Mencerminkan Identitas Budaya di Tengah Arus Modernisasi.

Pakaian adat merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas dan jati diri suatu masyarakat. Bagi masyarakat dan Suku Mandar, pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai busana dalam berbagai upacara adat, khususnya pernikahan, tetapi juga menjadi simbol yang mengandung nilai-nilai budaya, status sosial, serta warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah arus modernisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan masuknya budaya luar, masyarakat Mandar tetap berupaya mempertahankan keberadaan pakaian adat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Meskipun telah mengalami berbagai penyesuaian dalam hal model, bahan, dan penggunaan aksesoris agar sesuai dengan perkembangan zaman, nilai-nilai filosofis dan makna simbolik yang terkandung dalam pakaian adat tetap dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian, keberadaan pakaian adat Suku Mandar di tengah arus modernisasi tidak hanya menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga mencerminkan upaya untuk

mempertahankan dan melestarikan identitas budaya sebagai warisan yang memiliki nilai sejarah dan kearifan lokal bagi generasi mendatang.

a. Pakaian Adat Suku Mandar

Pakaian adat merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki peran penting dalam menunjukkan identitas suatu masyarakat. Bagi suku Mandar, pakaian adat tidak hanya digunakan sebagai pelengkap dalam acara adat atau pernikahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, serta filosofi yang diwariskan oleh para leluhur. Melalui bentuk, warna, motif, dan aksesoris yang digunakan, pakaian adat mencerminkan karakteristik serta kekhasan budaya Mandar yang membedakannya dari suku-suku lain di Indonesia.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang, masyarakat menghadapi berbagai perubahan dalam gaya hidup dan cara berpakaian. Meskipun demikian, pakaian adat Mandar masih sering digunakan dalam berbagai kegiatan budaya dan upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. Berikut hasil wawancara dengan ketua MSI Sulbar, yakni Tammalele.

“Pakaian adat Mandar memiliki peran yang sangat penting sebagai simbol identitas budaya masyarakat Mandar. Ketika seseorang mengenakan pakaian adat Mandar, orang lain dapat langsung mengenali asal budaya dan identitas yang dimilikinya. Pakaian adat bukan hanya sekadar busana, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai, adat istiadat, dan sejarah yang telah diwariskan oleh para leluhur sejak dahulu. Oleh karena itu, pakaian adat selalu hadir dalam berbagai kegiatan adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan acara budaya lainnya. Meskipun saat ini masyarakat lebih sering menggunakan pakaian modern dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan pakaian adat Mandar tetap dihormati dan dilestarikan. Generasi muda juga mulai diperkenalkan dengan pakaian adat melalui kegiatan sekolah, festival budaya, dan acara adat di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian adat masih menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Mandar. Dengan tetap mengenakan dan melestarikannya, masyarakat tidak hanya menjaga tradisi,

tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya yang menjadi ciri khas suku Mandar”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pakaian adat Mandar masih memiliki peran yang sangat penting sebagai simbol identitas budaya masyarakat suku Mandar. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai busana dalam acara adat, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai budaya, sejarah, dan warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun masyarakat telah banyak menggunakan pakaian modern dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan pakaian adat tetap dihormati, dilestarikan, dan menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Mandar sebagai bagian dari jati diri dan identitas budaya mereka. Hal serupa juga disampaikan Muh. Amin Daud.

“Pakaian adat tidak hanya menunjukkan cara berpakaian masyarakat Mandar, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai-nilai kehidupan, dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Ketika digunakan dalam acara pernikahan, upacara adat, maupun kegiatan budaya lainnya, pakaian adat menjadi penanda yang memperlihatkan kekayaan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Mandar. Di era modern sekarang, penggunaan pakaian adat memang tidak sesering dahulu. Namun, masyarakat Mandar masih memiliki kesadaran untuk mempertahankannya melalui berbagai kegiatan adat dan budaya. Saya melihat generasi muda juga mulai menunjukkan ketertarikan untuk mengenal dan mengenakan pakaian adat pada momen-momen tertentu”.⁶⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, pengalaman dan pandangan masyarakat yang telah melaksanakan pernikahan dengan menggunakan pakaian adat Mandar, khususnya mengenai rasa bangga serta alasan mereka memilih mempertahankan penggunaan pakaian adat dalam momen penting tersebut. Salah seorang masyarakat desa Lekopadis yang sudah melangsungkan pernikahan menggunakan pakaian adat Mandar yakni Mutmainnah.

⁶³Tammalele, Ketua MSI Sulbar, *Wawancara* di Tinambung tanggal 23 November 2025.

⁶⁴Muh. Amin Daud, Pensiunan PNS, *Wawancara* di Lekopadis tanggal 20 November 2025.

“Sebagai *towaine* Mandar sangat bangga memakai pakaian adat kami dalam acara pernikahan karena pakaian adat Mandar memiliki nilai dan keindahan tersendiri yang tidak hanya terlihat dari bentuknya, tetapi makna yang terkandung di setiap pakaian tersebut. Walaupun sekarang banyak pilihan pakaian modern yang dapat digunakan dalam acara pernikahan, saya tetap memilih pakaian adat Mandar”.⁶⁵

Pernyataan Mutmainnah tersebut dapat diketahui bahwa Penggunaan pakaian adat Mandar dalam acara pernikahan menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki rasa bangga dan keterikatan terhadap budaya yang diwariskan oleh leluhur. Namun, dalam perkembangannya, keberadaan pakaian adat tidak terlepas dari perubahan sosial dan pengaruh modernisasi yang membawa berbagai perubahan dalam cara masyarakat menampilkan identitas budayanya. Masyarakat tidak hanya mempertahankan bentuk pakaian adat secara utuh, tetapi juga mulai melakukan penyesuaian agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan saat ini. Berikut hasil wawancara dengan ketua MSI Sulbar, yakni Tammalele.

“Masyarakat Mandar saat ini berusaha mempertahankan identitas budaya melalui pakaian adat dengan cara menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan memang terjadi, misalnya pada model pakaian, pilihan warna, bahan yang digunakan, maupun bentuk aksesoris yang dibuat lebih modern. Namun, perubahan tersebut tidak berarti menghilangkan ciri khas pakaian adat Mandar, karena unsur utama dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Masyarakat hanya melakukan penyesuaian agar pakaian adat tetap terlihat menarik dan dapat diterima oleh generasi sekarang”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Mandar memiliki upaya untuk mempertahankan identitas budaya melalui pakaian adat dengan cara melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Perubahan pada aspek tertentu seperti model, warna, bahan, dan aksesoris menunjukkan adanya proses adaptasi budaya agar pakaian adat tetap memiliki daya tarik bagi masyarakat

⁶⁵Mutmainnah, Kosmetik, *Wawancara* di Lekopadis tanggal 25 November 2025.

⁶⁶Tammalele, Ketua MSI Sulbar, *Wawancara* di Tinambung tanggal 23 November 2025.

modern. Meskipun mengalami perubahan, nilai-nilai budaya, makna simbolik, dan ciri khas yang terdapat dalam pakaian adat Mandar tetap dipertahankan sebagai bentuk menjaga keberlanjutan warisan budaya. Hal serupa juga dikatakan staf museum yakni Basrul.

“Dalam acara pernikahan, misalnya, banyak pengantin yang masih menggunakan pakaian adat Mandar, tetapi dengan sentuhan yang lebih modern agar sesuai dengan selera dan kebutuhan saat ini. Bagi saya, hal tersebut merupakan bentuk cara masyarakat menjaga budaya, bukan meninggalkannya. Selama makna, simbol, dan identitas budaya yang ada dalam pakaian adat tetap dijaga, maka modifikasi terhadap pakaian adat merupakan salah satu cara agar budaya Mandar tetap hidup dan mampu bertahan di tengah pengaruh modernisasi”.⁶⁷

Perubahan dan modifikasi pada pakaian adat Mandar merupakan bentuk adaptasi budaya masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman. Penggunaan unsur modern pada pakaian adat tidak menghilangkan nilai, makna, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya, melainkan menjadi salah satu upaya agar pakaian adat tetap relevan, diminati, dan dapat terus dilestarikan oleh generasi sekarang. Dengan demikian, masyarakat Mandar mampu mempertahankan warisan budaya sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan masa kini.

⁶⁷ Basrul, Staf Museum, *Wawancara* di Majene tanggal 22 November 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Makna Simbolik Pakaian Adat Mandar pada Acara pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Simbolik Pakaian Adat Mandar

Setiap unsur pakaian dan aksesoris adat Mandar bukan sekadar hiasan, melainkan sarat dengan makna filosofis, nilai sosial, serta harapan kehidupan rumah tangga. Bagi pengantin pria, *sigar* melambangkan kewibawaan, baju putih kesucian, badawara tanggung jawab, sarung *lipa' ratte* kehormatan, dan keris perlindungan. Bagi pengantin wanita, baju *pokko ratte* melambangkan keanggunan dan kesopanan, salendang kelembutan, serta berbagai aksesoris seperti bunga *siwali*, *dali*, *tombi*, dan gelang melambangkan kemuliaan, nama baik, kesejahteraan, dan kekuatan ikatan pernikahan. Dahulu penggunaan aksesoris juga menjadi penanda status sosial, namun kini aturan tersebut telah melunak meski makna intinya tetap dijunjung tinggi.

2. Pakaian Adat Sebagai Identitas Budaya di Tengah Modernisasi

Pakaian adat Mandar tetap menjadi penanda identitas budaya yang kuat bagi masyarakat di Desa Lekopadis. Meskipun terjadi perubahan sosial dan pengaruh gaya hidup modern, masyarakat tetap mempertahankan penggunaan pakaian adat dalam pernikahan serta acara adat lainnya. Perubahan yang terjadi seperti penyederhanaan aturan pemakaian dan penyesuaian bahan merupakan bentuk adaptasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Lekopadis dan Masyarakat Mandar pada Umumnya
Teruslah menjaga dan melestarikan makna filosofis di balik pakaian adat Mandar, tidak hanya sekadar memakainya sebagai pelengkap seremoni. Perkuat pula penyampaian nilai-nilai budaya seperti Siri' na Pacce (harga diri dan solidaritas) yang terkandung dalam busana adat kepada generasi muda.
2. Bagi Generasi Muda
Lebih aktif mengenal, mempelajari, dan memahami makna simbolik pakaian adat Mandar. Jadikan pakaian adat sebagai kebanggaan dan ciri khas identitas diri, serta berkreasilah secara kreatif tanpa menghilangkan bentuk asli dan nilai inti tradisi yang diwariskan leluhur.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait
Dukung pelestarian budaya Mandar melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, pelatihan tenun *lipa' ratte*, dan sosialisasi nilai budaya di sekolah maupun masyarakat. Hal ini penting agar pakaian adat Mandar tidak punah digantikan arus modernisasi.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini, misalnya makna motif-motif khusus pada *lipa' ratte*, atau keterkaitan pakaian adat Mandar dengan nilai-nilai keislaman dalam upacara pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-'Aqil, Abu al-Wafa Ibnu. *Kitabal-Funun Li Ibnu 'Aqil. Dar Al-Masyriq.* Beirut, 1991.

Agama, Departemen. *Alquran Dan Terjemahannya.* Bandung: Cardoba, 2020.

Al-'Aqil, Abu al-Wafa Ibnu. *Kitabal-Funun Li Ibnu 'Aqil. Dar Al-Masyriq.* Beirut, 1991.

Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Kemdikbud.go.id, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/symbol>.

Basumi, Akhmad. "Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Etnis Jawa." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2020).

Candra Agustina, Tri Wahyudi. "Aplikasi Game Pendidikan Berbasis Android Untuk Memperkenalkan Pakaian Adat Indonesia." *IJSE-Indonesian Jurnal on Software Engineering* 1, no. 1 (2015).

Cherlin. "Marriage, Divorce, and Family Change: Revisiting the Global Perspective." *Population and Development Review* 46, no. 1 (2020).

Donald, Mc. "The Sociology of Marriage: Institutions and Practices." *Journal of Family Studies* 25, no. 3 (2019).

Effendy, Moh. Hafid. *Teori Dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura.* Pamekasan: CV. Jakad Media Publishing, 2021.

Effendy, Moh Hafid. *Teori & Metode Kajian Budaya Etnik Madura.* Pamekasan: CV. Jakad Media Publishing, 2021.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan Dan Agama.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

———. *The Interpretation of Cultures.* New York: Basic Books, 1973.

Goode. "World Revolution and Family Patterns." *Sociological Perspectives* 48, no. 2 (2021).

Hannani, et al, eds. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare.* Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Hariana. "Tinjauan Pakaian Adat Sulawesi Selatan (Studi Komparatif Baju Bodo Suku Bugis-Makassar- Mandar)." *Buletin Sibermas* 4, no. 4 (2010).

- Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Banten: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Ilham. “Analisis Makna Simbol Lipa Sa’be Khas Mandar.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2023.
- Iskandar, Dadan. “Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 6, no. 2 (2004).
- . “Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 6, no. no 2 (2004).
- Isnaini Putri Az-Zahra, Syairul Bahar, Meicca Javanisa Utami, Mutiara Cinta, Naila Azzahra, Muhammad Fattan Fachrezy, Farkhan Abdurochim Alfarauq. “Baju Adat Lipaq Saqbe: Warisan Budaya Yang Memperkuat Identitas Sosial Suku Mandar.” *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2025).
- John W.Creswell. *Researc Design*. Yograykarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- K., Susanne. *Langer Dalam Alex Sobur Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Koalisi Seni Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.” *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 1988*, no. 1 (2017).
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2009.
- . *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Wisma Press UPN Veteran, 2008.
- Lekopadis, Pemerintah Desa. “Infografis Demografi Penduduk & Profil Desa,” 2026. <https://desalokopadis.id/infografis/>.
- Manawan, Ghozali. “Analisis Era Digital Terhadap Budaya Pappasang Mandar.” *Jurnal FISIP UNMUL*, 2026.
- Mutmainnah, Andi Ima Kesuma, Muhammad Rasyid Ridha, Najamuddin. “Makna Simbolik Lipaq Saqbe Berdasarkan Sureq (Motif) Di Kabupaten Polewali Mandar.” *Pendidikan PEPATUDZU Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 20, no. 1 (2024).
- Pariwisata UNJ. “Sistem Sosial Suku Mandar-Tata Cara Perkawinan,” 2012.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, n.d.
- ResearchGate. “Pengaruh Budaya Populer Terhadap Ketahanan Budaya Etnik

Mandar,” 2026.

Riyanto. *Seni Busana Tradisional Indonesia*. Yograykarta: Pustaka, 1991.

Riyanto, Cintya Ratnادهita dan Edi Dwi. “Ganjuran: Refleksi Spiritualitas Masyarakat Dan Identitas Budaya Lamongan.” *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 1 (2025).

Sagala, Gamrina. “Perancangan Aplikasi Pembelajaran Pakaian Adat Asli Indonesia Berbasis Multimedia Dan Web Menerapkan Metode Computer Assisted Instruction (CAI).” *Jurnal Riset Komputer* Vol. 4 No. (2017).

saifuddin, A. “Simbolisme Budaya Dalam Tradisi Ajieng Masyarakat Hilang.” *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2020).

Sari, A.R. “Antropologi Interpretatif Clifford Geertz.” *Jurnal Humanis* 6, no. 2 (2022).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Soemardi, Selo Soemardjan dan Soelaeman. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.

Sugeng Riady, A. “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz.” *Sosiologi Agama* 2, no. 1 (2021).

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, n.d.

Supriyadi. “Pakaian Adat 34 Provinsi Beserta Gambarnya,” 18. *Sejarah Negara Com*, 2018.

Syahrowardi, Muhammad Yasin Ibnu. “Keragaman Budaya Dalam Perspektif Sejarah Dan Agama.” *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)* 1. no.2 (2021).

Warsito. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Yuliani. “Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Dan Kebudayaan.” *Jurnal Al-Hikmah* 16, no. 1 (2019).

Effendy, Moh Hafid. *Teori & Metode Kajian Budaya Etnik Madura*. Pemekasan: CV. Jakad Media Publishing, 2021.

Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Hannani, et al, eds. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*. Parepare: IAIN

- Parepare Nusantara Press, 2023.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Banten: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- John W.Creswell. *Researc Design*. Yograykarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Koalisi Seni Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.” Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 1988, no. 1 (2017).
- Koentjaraningrat. *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Wisma Press UPN Veteran, 2008.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, n.d.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Soemardi, Selo Soemardjan dan Soelaeman. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, n.d.
- Syamsul Anwar. *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi Dan Perubahan Budaya*. Riau: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, 2009.
- Warsito. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Ilham. “Analisis Makna Simbol Lipa Sa’be Khas Mandar.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2023.
- Indriani. “Tinjauan Islam Terhadap Budaya Mappande Sasi Di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.” Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1769/In.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2023

31 Agustus 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
2. Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

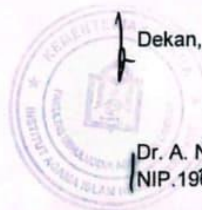
Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : SITI NURHIDAYAH
NIM : 19.1400.016
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : PERBANDINGAN PENGGUNAAN PAKAIAN
TRADISIONAL SUKU BUGIS DAN SUKU MANDAR
PADA ACARA PESTA ADAT

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2417/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

07 Oktober 2025

Yth. Bupati Polewali Mandar
Ka. Badan Kesbangpol
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SITTI NURHIDAYAH
Tempat/Tgl. Lahir : GAROTON, 16 Juli 2000
NIM : 19.1400.016
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : XIII (Tiga Belas)
Alamat : DESA LETTA KEC. LEMBANG KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Polewali Mandar dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERBANDINGAN PAKAIAN ADAT BUGIS DAN MANDAR PADA ACARA PERNIKAHAN (STUDI DI DESA BUNGI DAN DESA LEKOPADIS)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 07 Oktober 2025 sampai dengan tanggal 07 November 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmtsp.polmankab.go.id Email: dpmtsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0920/IPL/DPMTSP/IX/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr. SITI NURHIDAYAH
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0920/Kesbangpol/B.1/410.7/X/2025, Tgl. 10-10-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada: Nama : SITI NURHIDAYAH
NIM/NIDN/NIP/PPN : 191400016
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jurusan : SEJARAH PERADABAN ISLAM
Alamat : LETTA KEC. LEMBANG
KAB. PINRANG SULSEL

Untuk melakukan penelitian di Desa Bungi dan Desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Oktober s/d November 2025 dengan proposal berjudul **"PERBANDINGAN PAKAIAN ADAT BUGIS DAN MANDAR PADA ACARA PERNIKAHAN (STUDI DI DESA BUNGI DAN DESA LEKOPADIS)"**

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 11 Oktober 2025
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 197605221994121001

Terselamatkan

1. Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN TINAMBUNG
DESA LEKOPADIS**

Alamat : Jln. Mara'dia Pambusung Kode Pos. 91354

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/400/DS-Lkpd/12/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Lekopadis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, menerangkan bahwa :

Nama : **SITTI NURHIDAYAH**
Tempat, Tgl. Lahir : Garoton, 16 Juli 2000
NIM : 191400016
Semester : XIII
Alamat : Garoton Desa Letta Kec. Lembang Kab. Pinrang Prov. Sulawesi Selatan

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian (Research) di Desa Lekopadis Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, terhitung mulai bulan Desember sampai dengan Januari 2025, guna penyusunan skripsi dengan judul: **"PERBANDINGAN PAKAIAN ADAT BUGIS DAN MANDAR PADA ACARA PERNIKAHAN (STUDI DI DESA BUNGI DAN DESA LEKOPADIS)"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lekopadis, 02 Desember 2025

A.n. Kepala Desa Lekopadis,
Sekdes,


RAHMAT AHMAD

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telpon (0421) 21307 VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENUSILSAN SKRIPSI
---	---

NAMA MAHASISWA : SITTI NURHIDAYAH
 NIM/PRODI : 19.1400.016/ SEJARAH PERADABAN ISLAM
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 JUDUL : MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT MANDAR
 PADA ACARA PERNIKAHAN DI DESA LEKOPADIS
 KABUPATEN POLEWALI MANDAR.

PEDOMAN WAWANCARA

I. Tentang Bentuk dan Fungsi Pakaian Adat (Teori Identitas Budaya Collier)

1. Bagaimana bentuk, jenis, dan komponen utama pakaian adat Mandar yang biasanya digunakan dalam acara pernikahan?
2. Apa makna dan fungsi dari setiap unsur atau aksesoris dalam pakaian adat tersebut (misalnya warna, motif, bahan, atau perhiasan)?
3. Siapa saja yang berhak memakai pakaian adat tertentu dalam pernikahan? Apakah masih ada aturan sosial seperti dulu (misalnya warna tertentu untuk bangsawan)?

II. Tentang Makna Simbolik dan Nilai Budaya (Teori Simbolisme Budaya- Clifford Geertz)

1. Menurut Anda, apa makna simbolik yang terkandung dalam pakaian adat pernikahan suku Mandar?

2. Bagaimana masyarakat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat tersebut (misalnya kesopanan, kehormatan, status sosial, dan identitas)?
3. Apakah masyarakat masih memahami filosofi atau makna budaya dari pakaian adat saat ini, khususnya generasi muda?

III. Tentang Identitas Budaya (Teori Identitas Budaya-Collier)

1. Menurut Anda, sejauh mana pakaian adat menjadi simbol identitas budaya bagi masyarakat Mandar?
2. Apakah Anda merasa bangga menggunakan pakaian adat dalam acara pernikahan? Mengapa?
3. Bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas budaya Mandar melalui penggunaan pakaian adat di tengah pengaruh modernisasi (misalnya melalui modifikasi model, warna, atau bahan)?

Parepare 06 Oktober 2025

Pembimbing Utama



(Dr. A. Nurhidam, M.Hum)
NIP: 196412311992031045

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping



(Dra. Hj. Hasnani, M.Hum)
NIP: 1962031111987032002

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : MUH. AMIN DAUD

Umur : 67 Tahun

Alamat : Desa Lekopadis kec. Tinambung

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Sitti Nurhidayah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Perbandingan Pakaian Adat Bugis dan Mandar Pada Acara Pernikahan (Studi di Desa Bungi dan Desa Lekopadis).
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lekopadis, 20 November 2025

Yang Bersangkutan,

Muh. Amin Daud

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : BASRUL, S.Pd
Umur : 45 THN
Alamat : COPALA
Pekerjaan : STAF MUSEUM

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Sitti Nurhidayah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Perbandingan Pakaian Adat Bugis dan Mandar Pada Acara Pernikahan (Studi di Desa Bungi dan Desa Lekopadis).
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Copala, 22 November 2025

Yang Bersangkutan,



BASRUL, S.Pd

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Mutmainnah

Umur : 27

Alamat : Lekopadis

Pekerjaan : Kosmetik

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Sitti Nurhidayah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Perbandingan Pakaian Adat Bugis dan Mandar Pada Acara Pernikahan (Studi di Desa Bungi dan Desa Lekopadis).
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lekopadis, 25 November 2025

Yang Bersangkutan,



.....
Mutmainnah

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : VERI ANDRIYANI

Umur : 45 TAHUN

Alamat : LEKOPADIS

Pekerjaan : PERIAS PENGANTIN

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Sitti Nurhidayah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Perbandingan Pakaian Adat Bugis dan Mandar Pada Acara Pernikahan (Studi di Desa Bungi dan Desa Lekopadis).
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lekopadis, 25 November 2025

Yang Bersangkutan,


.....
Veri Andriyani

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Responden

Nama : Tammalek
Umur : 59. th
Alamat : Tinambung
Pekerjaan : Ketua M.Si Sulbar

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Sitti Nurhidayah untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian Perbandingan Pakaian Adat Bugis dan Mandar Pada Acara Pernikahan (Studi di Desa Bungi dan Desa Lekopadis).
Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tinambung, 23 November 2025
Yang Bersangkutan,


Tammalek

ORIGINALITY REPORT

SIMILARITY INDEX **34%**

PRIMARY SOURCES

1 repository.iainpare.ac.id
Internet

3180 words — **19%**

2 journal.uc.ac.id
Internet

394 words — **2%**

3 repository.radenintan.ac.id
Internet

245 words — **1%**

4 e-journal.uac.ac.id
Internet

196 words — **1%**

5 www.jurnal.uia.ac.id
Internet

183 words — **1%**

6 www.sejarah-negara.com
Internet

131 words — **1%**

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Narasumber Muh. Amin Daud (Pensiunan PNS).



Wawancara dengan Narasumber Basrul (Staf Museum)



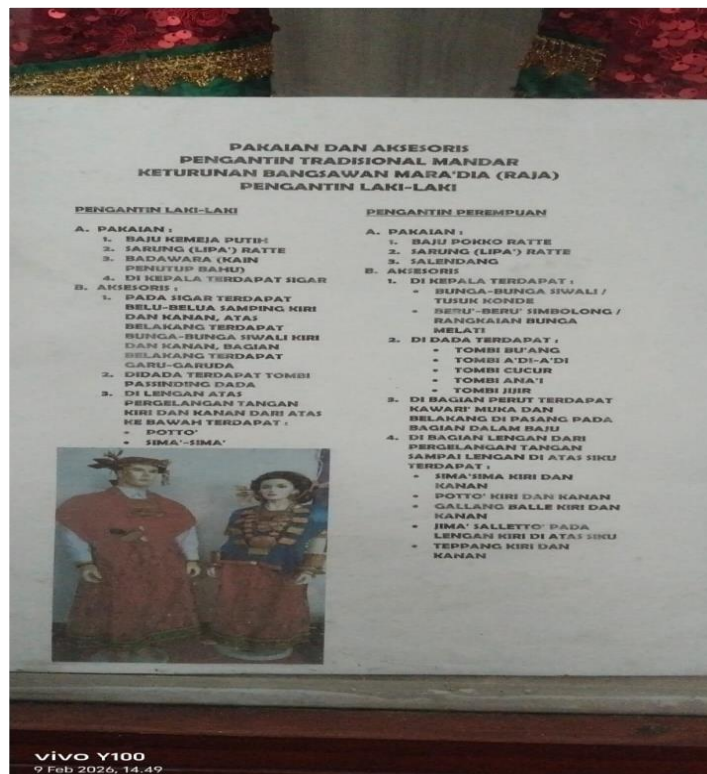
Wawancara dengan Narasumber Tammalele (Ketua MSI Sulbar)



Wawancara dengan Narasumber Veri Andriyani (Perias Pengantin)



Wawancara dengan Narasumber Hesti (Salah satu masyarakat Mandar yang telah melangsungkan pernikahan menggunakan pakaian adat)



Nama-nama aksesoris pengantin Mandar



Gambar pakaian pengantin suku Mandar (terdapat pada museum Mandar Majene)

BIODATA PENULIS



SITTI NURHIDAYAH, lahir di Garoton pada tanggal 16 Juli 2000 merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ayah bernama Abdul Rahim (alm) dan ibu bernama Tati. Telah menempuh pendidikan di SDN 152 Mandiangin, SMP Negeri 2 Duampanua, SMA Negeri 8 Pinrang, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam.

Sempat menjadi mahasantri selama dua semester pada tahun 2019, bergabung di organisasi intra kampus yakni Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani IAIN Parepare, dan menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sejarah Peradaban Islam. Pada tahun 2020 bergabung di Komunitas Ikatan Pelajar Mahasiswa Letta (IPMAL).

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada tahun 2026 dengan judul skripsi: Makna Simbolik Pakaian Adat Mandar pada Acara Pernikahan di Desa Lekopadis Kabupaten Polewali Mandar.